

SKRIPSI

**PENGARUH ZAKAT, ANGKATAN KERJA DAN INFLASI
TERHADAP KEMISKINAN DI KOTA BANDA ACEH DAN
KOTA LHOKSEUMAWE PERIODE TAHUN 2008-2020**



Disusun Oleh :

**YASRIANI
NIM. 160602227**

**PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2022 M/ 1443 H**

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertandatangan di bawah ini

Nama : Yasriani
NIM : 160602227
Program Studi : Ekonomi Syariah
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan SKRIPSI ini, saya:

1. *Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkan.*
2. *Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain.*
3. *Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya.*
4. *Tidak melakukan manipulasi dan pemalsuan data.*
5. *Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggungjawab atas karya ini.*

Bila di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggung jawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap untuk dicabut gelar akademik saya atau diberikan sanksi lain berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Banda Aceh, 12 Januari 2022

Yang Menyatakan,



Yasriani

PERSETUJUAN SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

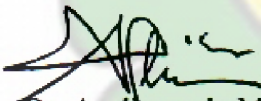
**Pengaruh Zakat, Angkatan Kerja dan Inflasi Terhadap
Kemiskinan di Kota Banda Aceh dan Kota Lhokseumawe
Periode Tahun 2008-2020**

Disusun Oleh:

Yasriani
NIM. 160602227

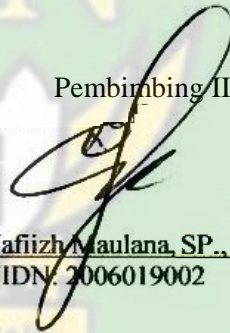
Disetujui untuk disidangkan dan dinyatakan bahwa isi dan formatnya telah memenuhi syarat penyelesaian Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Pembimbing I



Dr. Analfansyah, M.Ag
NIP. 197404072000031004

Pembimbing II



Hafizh Maulana, SP., S. HI., ME
NIDN. 2006019002

Menghetaahui
Ketua Program Studi Ekonomi Syariah



Dr. Nilam Sari, M.Ag
NIP. 197103172008012007

PENGESAHAN SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

**Pengaruh Zakat, Angkatan Kerja dan Inflasi Terhadap
Kemiskinan di Kota Banda Aceh dan Kota Lhokseumawe
Periode Tahun 2008-2020**

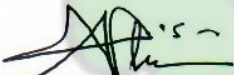
Yasriani
NIM. 160602227

Telah Disidangkan oleh Dewan Penguji Skripsi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh
dan Dinyatakan Lulus serta Diterima Sebagai Salah Satu Syarat Untuk
Menyelesaikan Program Studi Strata Satu (S-1) dalam
bidang Ekonomi Syariah

Pada Hari/Tanggal: **Rabu, 12 Januari 2022 M**
10 Jumadil Akhir 1443 H

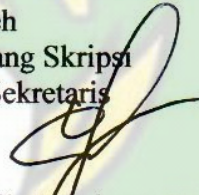
Banda Aceh
Dewan Penguji Sidang Skripsi

Ketua



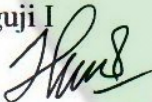
Dr. Analiansyah, M.Ag
NIP. 197404072000031004

Sekretaris



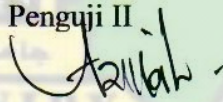
Hafiz Maulana, SP., S. HI., ME
NIDN. 2006019002

Penguji I



Khairul Amri, SE., M.Si
NIDN. 0106077507

Penguji II

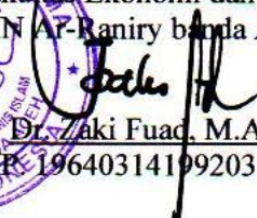


Azimah Dianah, SE., M.Si., AK
NIDN. 2026028803



Mengetahui

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bsnis Islam
UIN Ar-Raniry banda Aceh


Dr. Zaki Fuad, M.Ag
NIP. 19640314192031003



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
UPT. PERPUSTAKAAN**

Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh

Telp. 0651-7552921, 7551857, Fax. 0651-7552922

Web: www.library.ar-raniry.ac.id Email: library@ar-raniry.ac.id

**FORM PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH
MAHASISWA UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap : Yasriani

NIM : 160602227

Fakultas/Jurusan : Ekonomi dan Bisnis Islam/Ekonomi Syariah

E-mail : yasriani@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada UPT Perpustakaan Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah :

Tugas Akhir KKU Skripsi

Pengaruh Zakat, Angkatan Kerja dan Inflasi Terhadap Kemiskinan di Kota Banda Aceh dan Kota Lhokseumawe Periode Tahun 2008-2020

Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini, UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh berhak menyimpan, mengalih-media formatkan, mengelola, mendiseminasikan, dan mempublikasikannya di internet atau media lain.

Secara *fulltext* untuk kepentingan akademik tanpa perlu meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis, pencipta dan atau penerbit karya ilmiah tersebut.

UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh akan terbebas dari segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Banda Aceh

Pada tanggal : 12 Januari 2022

Mengetahui

Penulis

Yasriani

NIM. 160602227

Pembimbing I

Dr. Analtansyah, M.Ag

NIP. 197404072000031004

Pembimbing II

Hafizh Maulana, SP., S.HI., ME

NIDN. 2006019002

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, dimana dengan berkat rahmat Allah SWT yang telah memberikan kesehatan dan kesempatan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Shalawat beserta salam kepada baginda Nabi Muhammad SAW. Rasulullah terakhir yang diutus dengan membawa syari'ah yang mudah, penuh rahmat dan yang telah membawa peradaban dari alam jahiliyah (kebodohan) ke arah yang penuh dengan ilmu pengetahuan.

Dengan izin Allah SWT serta bantuan semua pihak penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini yang berjudul **“Pengaruh Zakat, Angkatan Kerja dan Inflasi Terhadap Kemiskinan Di Kota Banda Aceh dan Kota Lhokseumawe Periode Tahun 2008-2020”**. Skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi salah satu syarat guna mencapai gelar sarjana pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam. Penulis telah berusaha semaksimal mungkin sesuai dengan kemampuan yang ada agar skripsi ini dapat tersusun sesuai harapan. Sesuai dengan fitrahnya, manusia diciptakan Allah sebagai makhluk yang tidak luput dari kesalahan dan kekhilafan, maka dalam skripsi yang penulis susun ini belum mencapai tahap kesempurnaan.

Alhamdulillah skripsi ini telah selesai tentunya tidak lepas dari bantuan berbagai pihak baik secara moril maupun secara

materil. Penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Zaki Fuad, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry. Dr. Hafas Furqani, M.Ec selaku Wakil Dekan I, Dr.Muhammad zulhilmi, S.Ag., MA selaku Wakil Dekan II dan Dr. Analiansyah, M.Ag selaku Wakil Dekan III Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry.
2. Dr. Nilam Sari, Lc., M.Ag selaku Ketua Program Studi Ekonomi Syariah.
3. Muhammad Arifin, Ph. D dan Rina Desiana, Me selaku ketua Laboratorium dan Dosen Staf Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam.
4. Dr. Analiansyah, M.Ag selaku pembimbing I dan Hafizh Maulana,SP., S.HI. ,M.E selaku pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu, tenaga dan pemikirannya dalam membimbing penulis
5. Prof. Dr Nazaruddin A. Wahid, M. A selaku penasehat Akademik (PA) penulis selama menempuh pendidikan di program Studi Strata Satu (S1) Ekonomi Syariah segenap Dosen dan staf akademik Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam yang telah banyak membantu dan memberikan ilmu kepada penulis.
6. Seluruh dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh, yang telah berkenan memberi kesempatan, membina, serta memberikan kemudahan kepada

penulis dalam menimba ilmu pengetahuan sejaka awal kuliah sampai dengan penyelesaian skripsi ini.

7. Seluruh staf tata usaha Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, atas kesabaran dalam memberikan pelayanan.
8. Ucapan terima kasih tidak terhingga penulis sampaikan kepada Ayahanda Ali Yusdi, Ibunda Faridah dan Ibunda Siti Hawa, serta adik yang penulis sayangi Elly Parwinda yang telah mendoakan serta memberi bantuan dan dorongan baik secara material maupun moral kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
9. Tidak lupa pula penulis ucapkan terima kasih kepada sahabat penulis Nur Azizah Siregar, Sakinah dan Liza Afrida yang selalu menemani, memberikan dukungan dan membantu dalam penulisan skripsi ini.

Semoga Allah SWT selalu melimpahkan rahmat dan karunia-Nya dengan balasan yang tiada tara kepada semua pihak yang telah membantu hingga terselesainya skripsi ini. Penulis hanya bisa mendoakan semoga amal ibadahnya diterima oleh Allah SWT sebagai amal mulia. Maka kepada Allah SWT jugalah kita berserah diri dan meminta pertolongan, seraya memohon taufiq dan hidayah-Nya untuk kita semua. Amin Yaa Rabbal ‘Aalamiin

Banda Aceh, 12 Januari 2022
Penulis

Yasriani

TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN
Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K
Nomor: 158 Tahun 1987 – Nomor: 0543 b/u/1987

1. Konsonan

No	Arab	Latin	No	Arab	Latin
1	ا	Tidak dilambangkan	16	ط	Ṭ
2	ب	B	17	ظ	Ẓ
3	ت	T	18	ع	‘
4	ث	Ṣ	19	غ	G
5	ج	J	20	ف	F
6	ح	Ḥ	21	ق	Q
7	خ	Kh	22	ك	K
8	د	D	23	ل	L
9	ذ	Ẓ	24	م	M
10	ر	R	25	ن	N
11	ز	Z	26	و	W
12	س	S	27	هـ	H
13	ش	Sy	28	ء	’
14	ص	Ṣ	29	ي	Y
15	ض	Ḍ			

2. Vokal

Vokal Bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin
◌َ	<i>Fathah</i>	A
◌ِ	<i>Kasrah</i>	I
◌ُ	<i>Dammah</i>	U

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf
◌َـي	<i>Fathah</i> dan ya	Ai
◌َـو	<i>Fathah</i> dan wau	Au

Contoh:

kaifa : كيف

haulā : هَوْل

3. *Maddah*

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan tanda
أ/إِ	<i>Fatḥah</i> dan <i>alif</i> atau <i>ya</i>	Ā
يِ	<i>Kasrah</i> dan <i>ya</i>	Ī
يُ	<i>Dammah</i> dan <i>wau</i>	Ū

Contoh:

qāla : قَالَ

ramā : رَمَى

qīla : قِيلَ

yaqūlu : يَقُولُ

4. *Ta Marbutah* (ة)

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua.

- a. *Ta marbutah* (ة) hidup

Ta marbutah (ة) yang hidup atau mendapat harkat *fatḥah*, *kasrah* dan *dammah*, transliterasinya adalah t.

- b. *Ta marbutah* (ة) mati

Ta marbutah (ة) yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah h.

- c. Kalau pada suatu kata yang akhir katanya ta *marbutah* (ة) diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta *marbutah* (ة) itu ditransliterasikan dengan h.

Contoh:

rauḍah al-atfāl/ rauḍatul atfāl : رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ
al-Madīnah al-Munawwarah/ : الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ
al-Madīnatul Munawwarah
Ṭalḥah : طَلْحَةُ

Catatan:

Modifikasi

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti M. Syuhudi Ismail, sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Ḥamad Ibn Sulaiman.
2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Mesir, bukan Misr; Beirut, bukan Bayrut; dan sebagainya.
3. Kata-kata yang sudah dipakai (serapan) dalam kamus Bahasa Indonesia tidak ditransliterasi. Contoh: Tasauf, bukan Tasawuf.

ABSTRAK

Nama : Yasriani
NIM : 160602227
Fakultas/Prodi : Ekonomi dan Bisnis Islam/
Ekonomi Syariah
Judul : Pengaruh Zakat, Angkatan Kerja dan Inflasi
Terhadap Kemiskinan di Kota Banda Aceh dan
Kota Lhokseumawe Periode Tahun 2008-2020
Pembimbing I : Dr. Analiansyah, M.Ag
Pembimbing II : Hafizh Maulana, SP., S.HI., M.E

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Zakat, angkatan kerja dan inflasi Terhadap Angka Kemiskinan di Kota Banda Aceh dan Kota Lhokseumawe Periode Tahun 2008-2020. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan data panel. Metode analisis penelitian menggunakan regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial (1) Penerimaan zakat berpengaruh negatif dan signifikan terhadap angka kemiskinan, (2) angkatan kerja berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan, (3) inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan, dan secara simultan (4) zakat, angkatan kerja dan inflasi secara bersama-sama berpengaruh terhadap kemiskinan di Kota Banda Aceh dan Kota Lhokseumawe periode tahun 2008-2020.

Kata Kunci : Zakat, Angkatan Kerja, Inflasi, Kemiskinan.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL KEASLIAN	i
HALAMAN JUDUL KEASLIAN.....	ii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH.....	iii
PERSETUJUAN SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI.....	iv
PENGESAHAN SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI	v
LEMBAR PUBLIKASI KARYA ILMIAH	vi
KATA PENGANTAR	vii
TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN ...	x
ABSTRAK.....	xiv
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR TABEL.....	xviii
DAFTAR GAMBAR	xix
DAFTAR LAMPIRAN	xx
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian.....	9
1.4 Manfaat Penelitian.....	9
1.5 Sistematika Penulisan.....	10
BAB II LANDASAN TEORI.....	12
2.1 Konsep Kemiskinan.....	12
2.1.1 Definisi Kemiskinan.....	12
2.1.3 Pengukuran Kemiskinan	15
2.2 Konsep Zakat.....	17
2.2.1 Definisi Zakat.....	17
2.2.2 Mustahik Zakat.....	20
2.2.3 Hikmah dan Tujuan Zakat.....	22
2.2.4 Pendistribusian zakat.....	25
2.3 Konsep Angkatan Kerja.....	27
2.3.1 Definisi Angkatan Kerja	27
2.3.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Angkatan Kerja	30
2.3.3 Status Kedudukan Pekerjaan dari Angkatan Kerja	31

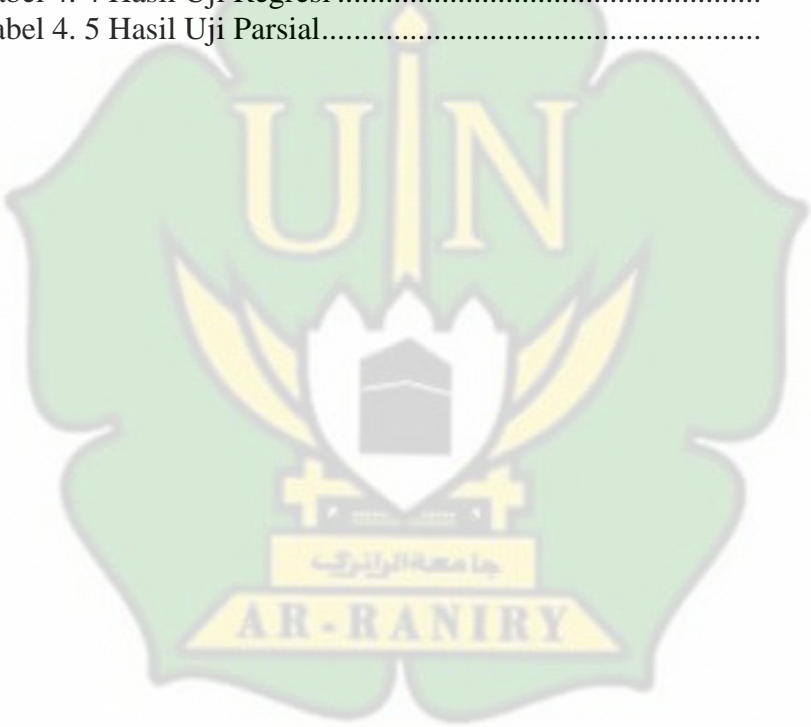
2.4 Konsep Inflasi.....	32
2.4.1 Definisi Inflasi.....	32
2.4.2 Teori-teori Berkaitan Inflasi.....	34
2.4.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Inflasi	36
2.5 Keterkaitan Antar Variabel.....	38
2.5.1 Pengaruh Zakat Terhadap Kemiskinan	38
2.5.2 Pengaruh Angkatan Kerja Terhadap Kemiskinan....	39
2.5.3 Pengaruh Inflasi Terhadap Kemiskinan	40
2.6 Penelitian Terkait.....	41
2.8 Hipotesis	46
BAB III ETODOLOGI PENELITIAN	48
3.1 Desain Penelitian	48
3.3 Teknik Pengumpulan Data	49
3.4 Operasional Variabel.....	49
3.5 Uji Asumsi Klasik	50
3.6 Uji Regresi Linear Berganda	51
3.7 Pengujian Hipotesis	52
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	54
4.1 Gambaran Umum Provinsi Aceh.....	54
4.2 Deskripsi Hasil Pengumpulan Data.....	55
4.2.1 Penerimaan Zakat di Aceh	55
4.2.2 Angkatan Kerja di Aceh.....	56
4.2.3 Inflasi di Aceh.....	58
4.3 Hasil Analisis Data	61
4.3.1 Uji Asumsi Klasik	61
4.3.2 Uji Regresi Linear Berganda.....	65
4.3.3 Uji Hipotesis.....	67
4.4 Pembahasan	70
4.4.1 Pengaruh Zakat Terhadap Kemiskinan	70
4.4.2 Pengaruh Angkatan Kerja Terhadap Kemiskinan....	71
4.4.3 Pengaruh Inflasi Terhadap Kemiskinan	73

	Halaman
PENUTUP	75
5.1 Kesimpulan.....	75
5.2 Saran	76
DAFTAR LAMPIRAN	80



DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu.....	43
Tabel 3. 1 Operasional Variabel.....	49
Tabel 4. 1 Hasil Uji Heteroskedastisitas.....	63
Tabel 4. 2 Hasil Uji Multikolinearitas.....	64
Tabel 4. 3 Hasil Uji Autokorelasi.....	65
Tabel 4. 4 Hasil Uji Regresi.....	66
Tabel 4. 5 Hasil Uji Parsial.....	68



DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1.1 Persentase Penduduk Miskin Periode Tahun 2010-2020.....	2
Gambar 1.2 Perkembangan Penerimaan Zakat Periode Tahun 2010-2020	4
Gambar 1.3 Perkembangan Tingkat Partisipasi Angkatan	5
Gambar 1.4 Perkembangan Laju Inflasi Periode Tahun 2010-2020	6
Gambar 2.1 Skema Pengaruh Zakat, Angkatan Kerja dan Inflasi terhadap Kemiskinan.....	46
Gambar 4.1 Perkembangan Penerimaan Zakat Kota Banda Aceh dan Kota Lhokseumawe Tahun 2008-2020	56
Gambar 4.2 Persentase Angkatan Kerja Kota Banda Aceh dan Kota Lhokseumawe Tahun 2008-2020	57
Gambar 4.3 Persentase Inflasi Kota Banda Aceh dan Kota Lhokseumawe Tahun 2008-2020	59
Gambar 4.4 Persentase Kemiskinan Kota Banda Aceh dan Kota Lhokseumawe Tahun 2008-2020	60
Gambar 4.5 Hasil Uji Normalitas.....	62

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Tabulasi Data Panel.....	80
Lampiran 2 Output Data Penelitian	81



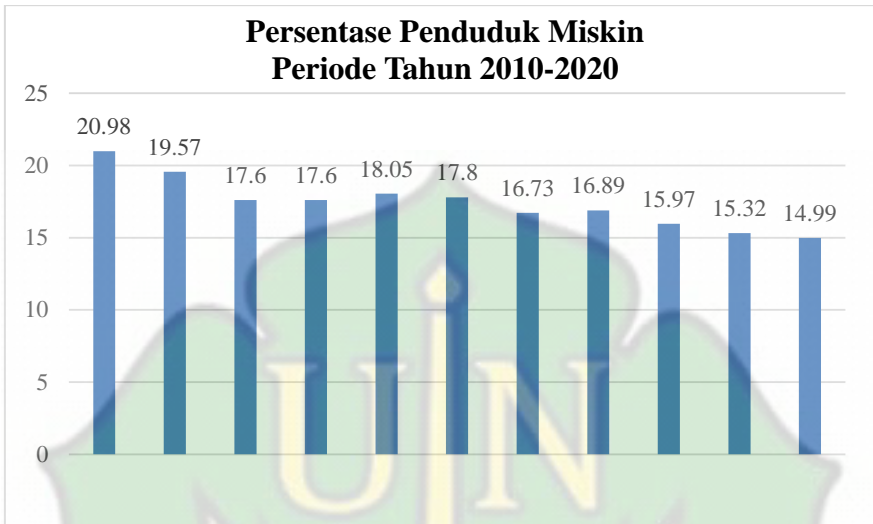
BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kemiskinan adalah masalah yang lama dan fakta kehidupan. Islam melihat masalah kemiskinan sebagai masalah yang tidak memenuhi kebutuhan masyarakat pada umumnya¹. Hukum Islam menetapkan bahwa kebutuhan dasar (berkaitan dengan keberadaan manusia) terdiri dari 3 hal: sandang, pangan, dan papan.

Kemiskinan menjadi permasalahan bagi masyarakat di provinsi Aceh dimana provinsi Aceh merupakan peringkat yang kedua penduduk miskin dibagian sumatera dan posisi keenam di seluruh Indonesia. Tingginya angka kemiskinan di provinsi Aceh menjadi bahan penilaian bagi masyarakat agar mencari instrument yang tepat dalam mempercepat turunnya kemiskinan yang sedang terjadi. Sistem ekonomi saat ini yang tidak berpihak kepada masyarakat miskin menjadi penyebab sulitnya menurunkan angka kemiskinan di provinsi Aceh. Kemiskinan ini biasa terjadi disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu pendidikan yang rendah dan lapangan kerja yang tidak memadai. BPS Aceh (2020) mempublikasikan data penduduk miskin tertinggi terjadi pada tahun 2010 dengan jumlah persentase mencapai 20,98 persen, dan penduduk miskin terendah terjadi pada tahun 2020 dengan jumlah persentasenya mencapai 14,99 persen.

Gambar 1. 1 Persentase Penduduk Miskin Periode Tahun 2010-2020



Sumber: BPS Aceh (2020)

Ada beberapa penyebab yang mempengaruhi kemiskinan di Provinsi Aceh di antaranya adalah zakat, angkatan kerja dan inflasi. Dalam penelitian ini variabel yang mempengaruhi kemiskinan adalah ketiga variabel tersebut. Dimana zakat memegang peran yang penting untuk menurunkan kemiskinan atau pengembangan ekonomi. Berbeda dengan menggunakan sumber pembiayaan pembangunan lainnya, zakat tidak mempunyai pengaruh selain keridhaan dan harapan akan pahala hanya dari Allah SWT.

Namun demikian, bukan berarti mekanisme zakat tidak memiliki sistem kontrol. Nilai strategis zakat dilihat melalui: Pertama, zakat adalah panggilan agama. Ini adalah cerminan dari keyakinan Anda sendiri. Kedua, sumber keuangan Zakat tidak akan

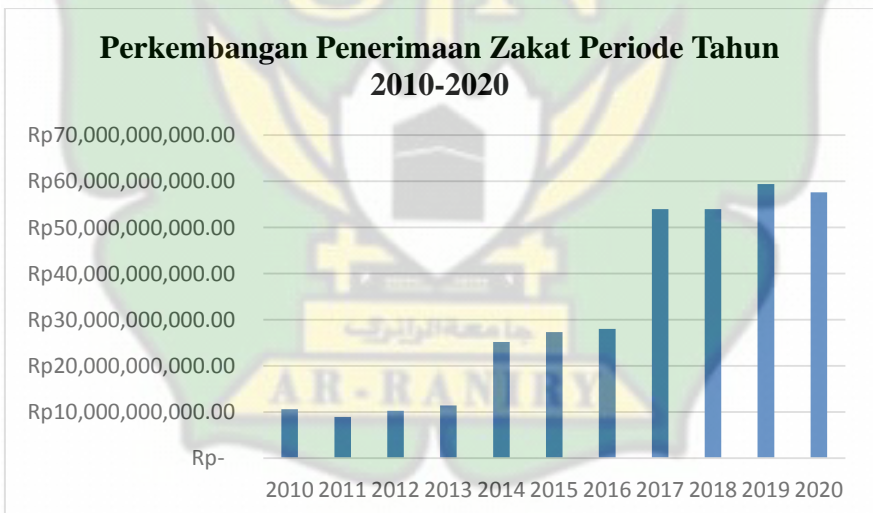
pernah habis, dan mereka yang telah membayar setiap tahun atau untuk periode lain akan tetap membayar. Ketiga, zakat secara empiris dapat menghilangkan ketimpangan sosial dan, di sisi lain, menciptakan redistribusi kekayaan dan pemerataan pembangunan (Erlindawati, 2016).

Kewajiban membayar zakat dimulai pada zaman Nabi Ibrahim AS, yang kemudian disempurnakan oleh Nabi Muhammad SAW dalam hal kewajiban, jumlah dan harta yang harus dikeluarkan untuk zakat, dan dilanjutkan oleh para sahabat sampai sekarang. Dalam sejarah perkembangan Islam, zakat menjadi sumber penerimaan negara dan berperan sangat penting sebagai sarana penanggulangan kemiskinan kemudian syiar agama Islam, pengembangan dunia pendidikan dan kebudayaan, pengembangan ilmu pengetahuan, pembangunan infrastruktur, pembiayaan dan pembangunan angkatan perang serta keamanan dan penyediaan layanan kesejahteraan sosial lainnya. Filosof zakat dalam agama Islam adalah salah satu alternatif pendanaan bagi kemaslahatan umat yang perlu diberdayakan secara optimal untuk memperbaiki kesejahteraan dan perbaikan ekonomi umat (Ngasifudin, 2015).

Sedangkan penerimaan zakat terendah pada tahun 2011 sebesar Rp8.925,599,984. Sangat penting bagi Islam untuk membebaskan orang miskin dan tidak beruntung dari kemiskinan dan keterbelakangan. Islam sangat konsisten dalam mengentaskan kemiskinan, Islam benar-benar memiliki konsep yang sangat

matang untuk membangun tatanan sosial yang berlandaskan gotong royong dan saling membantu. Orang kaya harus menyumbangkan sebagian kecil dari kekayaan mereka kepada orang miskin dan kelompok lain. Donasi dapat dilakukan dalam bentuk zakat, infaq dan shadaqah. Baitul Mal dari Provinsi Aceh mempublikasikan data zakat pendapatan, dengan data pendapatan zakat provinsi Aceh tertinggi sebesar 59.370.837.204 pada tahun 2019. Sedangkan penerimaan zakat terendah pada tahun 2011 adalah sebesar Rp 8.925.599.984.

Gambar 1. 2 Perkembangan Penerimaan Zakat Periode Tahun 2010-2020

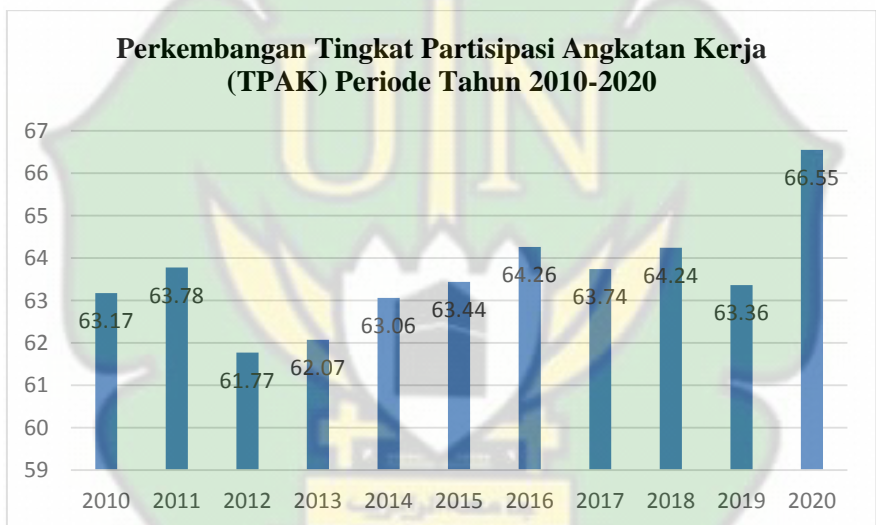


Sumber: Baitul Mal Provinsi Aceh (2019)

Kemiskinan dapat dilihat dari berbagai sudut, termasuk pekerjaan. Pada dasarnya tujuan seseorang yang bekerja adalah untuk memperoleh penghasilan yang dapat digunakan untuk kebutuhan hidup. Oleh karena itu, pemerintah terus berupaya untuk

meningkatkan Angka Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK), karena lapangan kerja dapat menjadi penyebab masalah kemiskinan. Jika ditinjau dari sisi tingkatan peran tenaga kerja, dimana tenaga kerja di Provinsi Aceh yang tertinggi terjadi pada tahun 2020 ialah sebesar 66,55 persen dan terendah terjadi ditahun 2012 sebesar 61,77persen.

Gambar 1. 3 Perkembangan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Periode Tahun 2010-2020



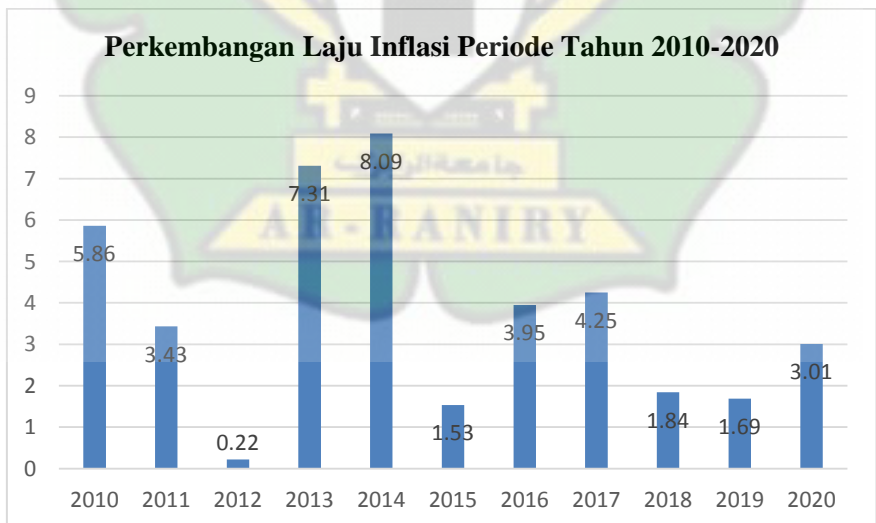
Sumber: BPS Aceh (2020)

Melihat munculnya fenomena kemiskinan, pemerintah tidak mudah melepaskan kewajiban adanya perubahan kemiskinan di Provinsi Aceh. Kemiskinan yang timbul di suatu negara atau daerah menjadi indikasi baik buruknya perekonomian suatu negara atau daerah, kemiskinan bukan hanya masalah pribadi dan pemerintah, tetapi juga masalah umum yang harus diturunkan jumlahnya.. Dalam hal ini, inflasi memiliki efek positif dan negatif

terhadap perekonomian. Inflasi yang tinggi dan tidak stabil mencerminkan ketidakstabilan ekonomi yang secara umum dan terus-menerus menyebabkan kenaikan harga barang dan jasa dan yang akan menyebabkan semakin tingginya tingkat kemiskinan di suatu daerah.

Karena semakin tinggi tingkat inflasi, masyarakat yang semula mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari dengan harga barang dan jasa yang tinggi sehinggalah tidak dapat memenuhi kebutuhannya, yang berujung pada kemiskinan. Tingkat inflasi di Provinsi Aceh terjadi fluktuasi dari tahun ke tahun. Tingkat inflasi tertinggi pada tahun 2013 dan 2014 sebesar 7,31 dan 8,09%, terendah 0,22% pada tahun 2012.

Gambar 1. 4 Perkembangan Laju Inflasi Periode Tahun 2010-2020



Sumber: BPS Aceh (2020)

Masalah kemiskinan adalah permasalahan yang cukup

rumit. Dalam hal ini Pemerintah harus berupaya untuk menurunkan tingkat kemiskinan dengan memperkenalkan program penanggulangan kemiskinan seperti, subsidi BBM, BLT, RASKIN, PNPM Mandiri dan Kredit Usaha Rakyat (Widiastuti,dkk., 2021)

Islam menjadikan instrument zakat untuk memastikan keseimbangan pendapatan di masyarakat. Ini berarti, tidak semua orang mampu bergelut dalam kancah ekonomi, karena sebagian mereka ada yang tidak mampu baik fakir maupun miskin. Pengeluaran dari zakat adalah pengeluaran minimal untuk membuat distribusi pendapatan menjadi lebih merata. Dengan zakat, orang fakir dan miskin dapat berperan dalam kehidupannya, melaksanakan kewajiban kepada Allah. Dengan zakat, orang yang tidak mempunyai juga merasa bahwa mereka merupakan bagian dari masyarakat. Orang miskin juga merasa dihargai karena ada empati dari orang yang mempunyai (Attabik, 2015).

Dalam bidang ekonomi, zakat bisa berperan dalam pencegahan terhadap penumpukan kekayaan pada segelintir orang saja dan mewajibkan orang kaya untuk mendistribusikan harta kekayaannya kepada sekelompok orang fakir dan miskin. Maka, zakat juga berperan sebagai sumber dana yang potensial untuk mengentaskan kemiskinan. Zakat juga bisa berfungsi sebagai modal kerja bagi orang miskin untuk dapat membuka lapangan pekerjaan, sehingga bisa berpenghasilan dan dapat memenuhi kebutuhan sehari-harinya (Rozalindah, 2014: 248). Dengan

banyaknya lapangan pekerjaan maka akan membantu masyarakat untuk mendapatkan pekerjaan, sehingga dengan bertambahnya orang yang bekerja maka semakin berkurang pula angka kemiskinan yang ada. Sama halnya dengan peranan zakat yang meningkatkan kesejahteraan umat. Begitupun dengan inflasi, jika inflasi di suatu daerah stabil dan tidak meningkat ataupun inflasi menurun maka perekonomian masyarakat akan stabil. Dan hal tersebut akan berakibat pada menurunnya harga barang atau jasa yang akan berakibat pula makin rendahnya kemiskinan di suatu daerah.

Berdasarkan latar belakang peneliti ini mengangkat judul **“Pengaruh Zakat, Angkatan Kerja dan Inflasi terhadap Kemiskinan di Kota Banda Aceh dan Kota Lhokseumawe Periode Tahun 2008-2020”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dalam penyusunan penelitian ini dirumuskan suatu permasalahan yang diantaranya adalah:

1. Apakah zakat berpengaruh terhadap kemiskinan di Kota Banda Aceh dan Kota Lhokseumawe periode tahun 2008-2020?
2. Apakah angkatan kerja berpengaruh terhadap kemiskinan di Kota Banda Aceh dan Kota Lhokseumawe periode tahun 2008-2020?
3. Apakah inflasi berpengaruh terhadap kemiskinan di Kota

Banda Aceh dan Kota Lhokseumawe periode tahun 2008-2020?

4. Apakah zakat, angkatan kerja dan inflasi secara simultan berpengaruh terhadap kemiskinan di Kota Banda Aceh dan Kota Lhokseumawe periode tahun 2008-2020?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Untuk mengetahui pengaruh zakat terhadap kemiskinan di Kota Banda Aceh dan Kota Lhokseumawe periode tahun 2008-2020.
2. Untuk mengetahui pengaruh angkatan kerja terhadap kemiskinan di Kota Banda Aceh dan Kota Lhokseumawe periode tahun 2008-2020.
3. Untuk mengetahui pengaruh inflasi terhadap kemiskinan di Kota Banda Aceh dan Kota Lhokseumawe tahun 2008-2020.
4. Untuk mengetahui pengaruh zakat, angkatan kerja dan inflasi secara simultan terhadap kemiskinan di Kota Banda Aceh dan Kota Lhokseumawe tahun 2008-2020.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Untuk memenuhi persyaratan akademik dalam memperoleh gelar sarjana (S1) Program Studi Ekonomi Syariah pada Fakultas Ekonomi Bisnis Islam UINAr-Raniry.

2. Untuk bahan kajian dan informasi penulis yang terkait dengan pengaruh zakat dan angkatan kerja terhadap kemiskinan di Provinsi Aceh periode tahun 2008- 2020.
3. Untuk menambah wawasan dan pengetahuan di bidang akademik khususnya dalam hal zakat dan angkatan kerja dalam mempengaruhi kemiskinan.

1.5 Sistematika Penulisan

Kerangka penulisan dalam penelitian ini terbagi menjadi lima bab, setiap bab terdiri dari sub-sub bab, yaitu:

BAB I PENDAHULUAN

Pendahuluan berisi tentang pengantar keseluruhan skripsi. Pada bab ini terdapat lima sub bab, yaitu latar belakang masalah yang menguraikan penelitian ini perlu untuk diteliti, rumusan masalah berisi tentang pokok permasalahan yang akan diteliti, tujuan penelitian berisi tentang apa yang ingin dicapai, manfaat penelitian berisi tentang kerangka penyusunan penelitian.

BAB II LANDASAN TEORI

Landasan teori berisi tentang teori-teori yang mendukung penelitian ini.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

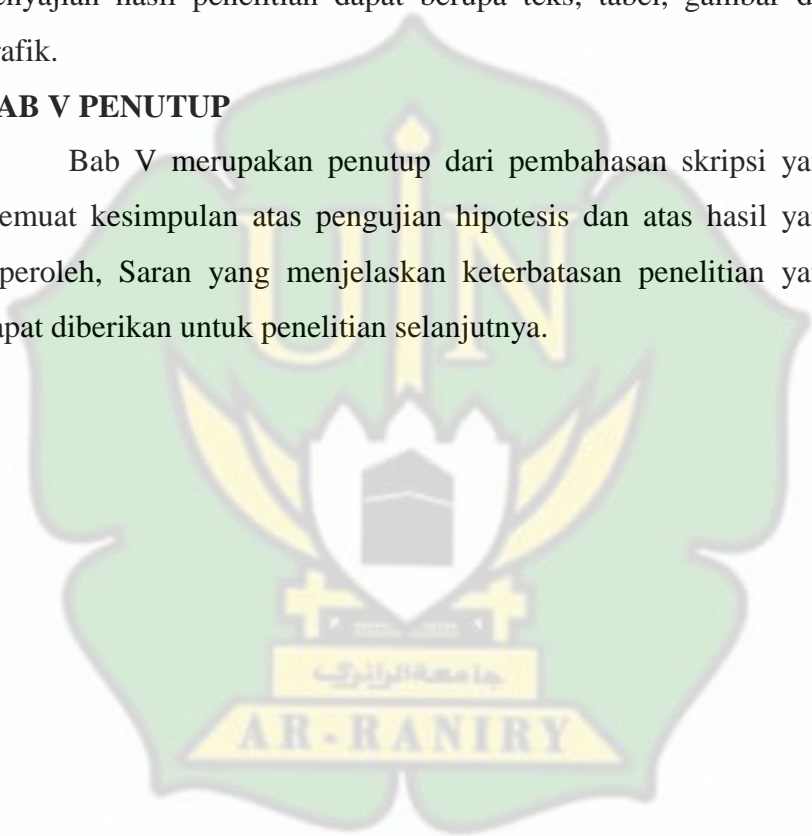
Bab ini terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data serta metode analisis yang dipakai dalam penelitian ini.

BAB IV HASIL PENELITIAN

Bab ini memuat deskripsi objek penelitian, hasil analisis serta pembahasan tentang hasil temuan. Pada hasil penelitian dikemukakan pada bab III, serta hasil pengujian hipotesisnya. Penyajian hasil penelitian dapat berupa teks, tabel, gambar dan grafik.

BAB V PENUTUP

Bab V merupakan penutup dari pembahasan skripsi yang memuat kesimpulan atas pengujian hipotesis dan atas hasil yang diperoleh, Saran yang menjelaskan keterbatasan penelitian yang dapat diberikan untuk penelitian selanjutnya.



BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Konsep Kemiskinan

2.1.1 Definisi Kemiskinan

Kemiskinan merupakan masalah sosial yang ada dalam masyarakat dan pada hakikatnya kemiskinan merupakan masalah klasik yang telah ada sejak umat manusia ada. Kemiskinan merupakan masalah yang kompleks dan nampaknya akan terus menjadi masalah nyata dari waktu ke waktu yang masih menarik perhatian berbagai kalangan, baik akademisi maupun professional (Ilmi, 2017).

Kemiskinan dapat didefinisikan sebagai standar hidup yang rendah, yaitu adanya kekurangan materi pada sejumlah atau sekelompok orang dibandingkan dengan taraf hidup umum yang berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan. Rendahnya taraf hidup ini berdampak langsung pada keadaan kesehatan, kehidupan moral, tingkat pendidikan, taraf hidup yang tinggi, kejahatan, dan lain-lain yang terjadi di masyarakat yang bersangkutan (Rahman, 2018).

Kemiskinan merupakan masalah bagi semua negara terutama di negara berkembang seperti Indonesia, karena kemiskinan bersifat multidimensi, yaitu kemiskinan juga memiliki banyak aspek primer berupa buruknya jaringan sosial, sumber keuangan, karena kebutuhan manusia yang berbeda dan informasi. Dimensi kemiskinan dalam bentuk kekurangan makanan, air,

perumahan yang sehat, perawatan kesehatan yang buruk dan tingkat pendidikan yang rendah (Eliza dan Dewi, 2020).

Menurut Suparlan dalam (Fahmi, et al., 2018) kemiskinan merupakan sebagai suatu standar tingkat hidup yang rendah yaitu adanya tingkat kekurangan materi pada sejumlah atau golongan orang dibandingkan dengan standar kehidupan yang umum berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan. Standar kehidupan yang rendah ini secara langsung tampak pengaruhnya terhadap tingkat keadaan kesehatan kehidupan moral, dan rasa harga diri dari mereka yang terolong sebagai orang miskin. Sedangkan Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia mendefinisikan miskin adalah suatu kondisi kehidupan yang serba kekurangan yang dialami oleh seseorang atau rumah tangga sehingga tidak mampu memenuhi kebutuhan minimal atau layak bagi kehidupannya. Standar hidup suatu negara dapat diukur dengan beberapa indikator, termasuk produk nasional bruto (GNP) per kapita, pertumbuhan nasional relatif dan pendapatan per kapita, dan distribusi pendapatan, tingkat kemiskinan, dan kekayaan masyarakat.

Sedangkan menurut Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (2016) kemiskinan didefinisikan sebagai keadaan dimana seseorang atau sekelompok orang tidak mampu untuk menggunakan hak-haknya untuk mempertahankan dan mengembangkan taraf hidup yang bermartabat.

Kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan

makanan yang diukur dari sisi pengeluaran (BPS). Kemiskinan merupakan masalah yang dihadapi oleh semua negara. Pertumbuhan ekonomi sebagai salah satu indikator dalam mengatasi masalah kemiskinan, dimana pertumbuhan ekonomi merupakan konsep dari pembangunan ekonomi (Atalay, 2015).

Ahmad dalam Susilawati (2019) berpendapat bahwa kemiskinan bukan hanya merupakan perampasan barang dan jasa, tetapi juga kurangnya kemiskinan dalam roh. Umat Islam dapat meningkatkan kehidupan rohani dengan meningkatkan kehidupan materiel. Islam menjadi agama keseimbangan, telah memberikan penekanan yang sama pada kedua spiritual dan urusan duniawi. Islam memandang kemiskinan sebagai sesuatu yang mampu membahayakan moralitas, logika berpikir, keluarga dan masyarakat. Islam juga menganggapnya sebagai bencana dan musibah yang harus mencari perlindungan Allah dari kejahatan yang tersembunyi di dalamnya.

Jika kemiskinan semakin meluas, maka ini menjadi kemiskinan yang akan membuatnya melupakan Allah dan juga naluri sosial terhadap sesama. Banyak sahabat Nabi Muhammad SAW mengatakan bahwa Nabi sendiri meminta kepada Allah SWT untuk melindunginya dari kemiskinan. Upaya pengentasan kemiskinan merupakan salah satu yang penting untuk mencapai kesejahteraan rakyat. Penanggulangan masalah kemiskinan tidak dapat dilakukan secara terpisah dari masalah pengangguran, pendidikan, kesehatan dan masalah-masalah lain yang khusus

terkait dengan masalah kemiskinan. Dengan kata lain, pendekatan tersebut perlu dilakukan secara terintegrasi, terkoordinasi dan terintegrasi di semua sektor.

Menurut Djohadikusumo dalam (Jundi, 2014) pola kemiskinan terbagi menjadi empat bagian, yaitu :

1. *Persistent poverty*, yaitu kemiskinan yang telah kronis atau turun-temurun.
2. *Cyclical poverty*, yaitu kemiskinan yang mengikuti pola siklus ekonomi secara keseluruhan.
3. *Seasonal poverty*, yaitu kemiskinan musiman seperti dijumpai pada kasus nelayan dan petani tanaman pangan.
4. *Accidental poverty*, yaitu kemiskinan karena terjadinya bencana alam atau dampak dari suatu kebijakan tertentu yang menyebabkan menurunnya tingkat kesejahteraan penduduk.

2.1.3 Pengukuran Kemiskinan

Kompleksitas kemiskinan tidak hanya terkait menggunakan definisi dan dimensinya, namun untuk mengukur garis kemiskinan harus menggunakan metode. Tulisan ini mendeskripsikan kemiskinan dengan menggunakan konsep yaitu, model pengukuran dan model alternatif untuk pengentasan kemiskinan.

Ukuran garis kemiskinan yang digunakan BPS berdasarkan pada tingkat kemiskinan relatif dan absolut. Jumlah kemiskinan dapat diukur dengan menghitung angka penduduk serta pendapatan perkapitanya tidak dapat memenuhi konsumsi jasa dan barang

dengan nilai 20 kg beras perkapita perbulan pada daerah pedesaan serta 30 kg beras pada wilayah kota. Standar pangan dihitung sebesar 2.100 kilo kalori per kapita per hari ditambah pengeluaran untuk kebutuhan non pangan (perumahan, aneka barang dan jasa, sandang). Kemiskinan relatif merupakan keadaan perbandingan antara kelompok pendapatan dalam masyarakat, antara kelompok yang mungkin tidak miskin karena memiliki tingkat pendapatan yang tinggi dari garis kemiskinan dan kelompok orang yang relatif kaya. Dengan menggunakan ukuran pendapat, maka keadaan ini disebut ketimpangan distribusi pendapatan.

Kriteria yang ditetapkan untuk menentukan batasan kemiskinan dalam ukuran kemiskinan mikro ini adalah jumlah skor = 5. Hal ini menunjukkan bahwa rumah tangga yang memiliki skor diatas atau sama dengan 5 untuk variable tersebut dikategorikan miskin. Dengan kata lain, apabila suatu rumah tangga minima lmempunyai 5 ciri-ciri miskin dari 8 cira-ciri miskin yang ada maka rumah tangga tersebut dikategorikan miskin. Kriteria Penduduk Miskin Menurut Ukuran Kemiskinan Makro adalah menghitung jumlah penduduk miskin menurut ukuran makro ditentukan berdasarkan pendekatan kebutuhan dasar (basic need approach). Menurut pendekatan ini, penduduk disebut miskin apabila penduduk tersebut berada di bawah batas miskin atau garis kemiskinan. Garis kemiskinan adalah nilai rupiah yang dikeluarkan seseorang dalam memenuhi kebutuhan hidup

minimum, baik kebutuhan minimum makanan, maupun kebutuhan minimum bukan makanan (perumahan, kesehatan, pendidikan, transportasi, dan sebagainya). Garis kemiskinan mengacu pada pengeluaran seseorang untuk memenuhi kebutuhan minimum makanan sebanyak 2100 kalori per kapita/hari. Sedangkan garis kemiskinan bukan makanan mengacu kepada pengeluaran seseorang untuk dapat memenuhi kebutuhan minimum bukan makanan (Jayanti dan Italina, 2022).

2.2 Konsep Zakat

2.2.1 Definisi Zakat

Pemberian zakat merupakan kewajiban bagi setiap muslim yang mampu dan telah memenuhi syarat-syarat syariat Islam. Bahkan, itu adalah salah satu dari lima rukun Islam. Tidak dapat disangkal bahwa zakat memiliki potensi untuk meningkatkan perekonomian rakyat secara efektif. Allah menetapkan rezeki bagi setiap hambanya, ada yang diberikan rezeki yang lebih tetapi dibandingkan sebagian dari yang lain bukan untuk membedakan. sebagian besar kelompok bertanggung jawab agar membantu kelompok lain yang membutuhkan melalui zakat, infaq dan sedekah (Halid, 2018).

Allah SWT menetapkan hak dan kewajiban antara dua golongan di atas (kaya dan miskin) dalam pemerataan kekayaan yaitu mekanisme zakat, sehingga tercapai keseimbangan kehidupan sosial manusia sehingga dapat menghapus rasa iri dan

dengki yang mungkin timbul dari kelompok yang kurang mampu. Zakat dalam istilah ekonomi adalah suatu tindakan pemindahan harta kekayaan dari golongan yang kaya pada golongan miskin yaitu sumber ekonomi.

Zakat adalah salah satu instrumen Islam untuk mendistribusikan penghasilan. Dengan ada Zakat Fitrah, Zakat Maal dan Zakat Profesi ini sehingga bisa mengurangi jumlah kesenjangan pendapatan di Indonesia, dan Zakat bisa dijadikan sebagai sistem yang dapat mengendalikan permasalahan kemiskinan di Indonesia dengan program Zakat produktif. Zakat yang merupakan salah satu pilar penting dalam ajaran Islam (Afif dan Oktiadi, 2018).

Secara etimologis memiliki banyak arti: suci, tumbuh, berkah, terpuji, dan isimmasar berkembang. Secara istilah, zakat adalah pembayaran yang diwajibkan atas penghasilan setiap muslim. Menurut Undang-Undang Nomor 38 Tahun 1998 tentang Pengolahan Zakat, yaitu mengelola dana zakat oleh setiap Islam atau organisasi milik Islam sesuai dengan aturan agama (Putri, dkk., 2022).

Zakat dapat disalurkan langsung pada orang-orang yang tepat, baik kepada satu atau lebih penerima zakat maupun kepada organisasi sosial yang peduli terhadap fakir miskin, tetapi kita harus menemukan orang yang benar membutuhkan. Untuk menghindari pemberian zakat kepada orang yang salah, maka pembayar zakat hendaknya memastikan terlebih dahulu. Dalam

hukum fiqh Islam, harta yang dikeluarkan zakatnya dibagi menjadi beberapa kategori berikut :

1. Emas, perak dan uang (simpanan)
2. Hasil peternakan.
3. Hasil Bumi.
4. Hasil tambang dan barang temuan.
5. Barang yang diperdagangkan (Ansori, 2018).

Hukum zakat adalah fardhu 'ain bagi semua orang yang memiliki syarat yang cukup, hukum zakat ini dijelaskan dalam QS At-Taubah: 103.

حُذِّ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةٌ تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلَّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١٠٣﴾

Artinya: “Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui. (At-Taubah [9]: 103).

Menurut kemampuan membayar zakat, masyarakat dapat dikelompokkan menjadi tiga golongan: *Pertama*, golongan masyarakat Muzakki ialah golongan masyarakat pembayar zakat. *Kedua*, golongan masyarakat non-Mustahik/Muzakki ialah golongan yang bukan penerima ataupun pembayar zakat (golongan *middle income*). *Ketiga*, golongan masyarakat Mustahik ialah golongan masyarakat penerima zakat. Pada model konsumsi golongan Mustahik konsumsi sepenuhnya atau sebagian bersumber

dari zakat tersebut. Disinilah fungsipertama dari negara Islami untuk menjaminterpenuhinya kebutuhan hidup minimal (*guarantee of a minimum level of living*).

Adapun mengenai pengelolaan zakat dijelaskan dalam UU No. 23 tahun 2011, dalam pasal 1(2) menyatakan zakat merupakan harta yang harus dikeluarkan oleh umat muslim atau lembaga buat diserahkan pada yang berhak menurut hukum syariat Islam (Mubarok dan Fanani, 2014).

2.2.2 Mustahik Zakat

Mustahik adalah orang yang berhak menerima zakat. Seperti yang dijelaskandalam QS. At-Taubah: 60.

﴿ إِنَّمَا الصَّدَقَتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَمِلِينَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمْ وَفِي الرِّقَابِ وَالْغَرَمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَابْنِ السَّبِيلِ فَرِيضَةً مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴾

Artinya: “*Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, Para mu'allaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan untuk mereka yuang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah, dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana*”(At-Taubah [9]: 60).

Dalam surat At-Taubah ayat 60 di atas, hanya ada delapan golongan yang berhak menerima zakat dan disebut dengan *ashnaf tsamaniyah* atau golongan delapan, yaitu:

1. *Fakir*, yaitu orang yang tidak memiliki harta, sehingga untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari tidak mencukupi.
2. *Miskin*, yaitu orang yang tidak memiliki harta namun tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan dalam serba kekurangan.
3. *Amil*, yaitu orang yang mengumpulkan zakat sert mendistribusikan zakat.
4. *Mu'allaf*, yaitu orang yang bari masuk islam dan membutuhkan bantuan untuk menguatkan tauhid dan syariah.
5. *Riqab*, yaitu budak atau hamba sahaya yang akan dimerdekan oleh majikannya.
6. *Gharim*, yaitu orang memiliki hutang dan hartanya tak cukup untuk membayarnya.
7. *Sabillilah*, yaitu orang yang suka rela berjuang dijalan Allah seperti dakwah, jihad.
8. *Ibnu Sabil*, yaitu orang sedang melakukan perjalanan jauh dan bukan dalam perjalanan untuk tujuan maksiat.

Imam Malik dan Imam Abu Hanifah berpendapat bahwa penguasa dapat memilih penerima zakat dalam satu kelompok atau lebih jika situasi atau kondisi mengharuskannya. Sementara itu, pendapat Imam Syafi'i tentang zakat tidak boleh diberikan hanya kepada kelompok tertentu tetapi juga kepada delapan golongan diatas.

2.2.3 Hikmah dan Tujuan Zakat

Zakat, merupakan salah satu rukun Islam yang kelima, tidak hanya sebagai bentuk ketaatan seorang hamba kepada Sang Pencipta, tetapi juga sebagai ungkapan rasa syukur atas nikmat yang telah diberikan-Nya. Oleh karena itu, zakat hikmah zakat antara lain:

1. Bersyukur atas nikmat Allah untuk mensucikan dari penyakit hati.
2. Dengan adanya zakat mengurangi masyarakat dari kesengsaraan.
3. Berinvestasi gotong royong dan saling membantu dalam kebaikan dan kesalehan.
4. Meningkatkan dan mengembangkan stabilitas sosial.
5. Zakat sebagai sumber uang untuk pembangunan sarana dan prasarana yang seharusnya dimiliki umat Islam, seperti sarana ibadah, pendidikan, kesehatan, pembangunan sosial maupun ekonomi, serta sebagai sarana pengembangan kualitas sumber daya umat islam.

Dalam berzakat ada pelajaran yang bisa dipetik. Hikmah yang diperuntukan bagi urusan pribadi (perorangan) baik muzakki maupun mustahik itu sendiri maupun untuk masalah masyarakat, zakat memegang peranan penting dalam mensejahterakan masyarakat, karena zakat merupakan ibadah yang memiliki dua dimensi yaitu vertikal (habbluhminallah) dan horizontal (habblum minannaas). Jadi hikmah yang bisa ditarik memiliki dua dimensi.

Adapun tujuannya Zakat memiliki tujuan yaitu untuk mensucikan diri dari penyakit hati, untuk mengatur sikap individu serta pengikutnya untuk menerima pahala dari Allah SWT.

Tujuan zakat bagi kepentingan sosial, menurut pendapat lain yaitu:

1. Memperkuat semangat dan semangat tolong-menolong dan simpati terhadap sesama umat Islam.
2. Kesenjangan sosial ekonomi dimasyarakat semakin sempit.
3. Mengelola biaya yang ada akibat karena terjadi bencana seperti bencana alam dll.
4. Menyediakan dana khusus serta strategis terhadap pengelolaan pembiayaan hidup pengemis dan pengangguran.

Adapun tujuan zakat yang memiliki sifat sosial, dimensi horizontal (antar sesama manusia), antara lain (Sultan damn Ardian, 2022):

1. Menjembatani jurang pemisah antara yang kaya dengan yang miskin.
2. Mengembangkan rasa tanggung jawab sosial pada diri seseorang.
3. Mengangkat derajat dan membantunya keluar dari kesulitan hidup.
4. Mengangkat derajat dan membantunya keluar dari kesulitan hidup.
5. Sarana pemerataan pendapatan (rizki) untuk mencukupi

keadilan sosial. Seperti firman Allah dalam Al- Quran Surat Al Maaidah: 2.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحِلُّوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا
الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ وَلَا أَمْيِنَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن
رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا
نُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى
الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ
اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keredhaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, Maka bolehlah berburu. dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya”.(Al-Maidah [5]:2)

Menurut Al-Qardhawi tujuan dan dampak zakat bagi penerima (mustahik) antara lain:

1. Zakat akan membebaskan penerimanya dari kebutuhan, sehingga ia dapat merasa hidup tenang dan dapat meningkatkan ibadah yang khusyuk kepada Tuhannya.
2. Zakat menghilangkan sifat iri dan benci. Karena sifat ini akan melemahkan produktifitas. Islam tidak memerangi penyakit ini hanya dengan nasehat dan hidayah, tetapi berusaha menghilangkan akarnya dari masyarakat melalui mekanisme zakat, dan menggantikannya dengan persaudaraan yang saling peduli (Bugi dan Ardi, 2021).

Sementara itu, Al-Qardhawi mengatakan bahwa tujuan dasar dari ibadah zakat itu merupakan untuk memecahkan berbagai macam masalah sosial seperti pengangguran, kemiskinan dan lain-lain (Bugi dan Ardi, 2021).

2.2.4 Pendistribusian zakat

Menurut Yusuf al-Qardhawi dalam bukunya : manajemen zakat professional, terdapat beberapa cara untuk secara penyaluran dana zakat secara profesional yaitu:

1. Pola pendistribusian produktif

Pola pendistribusian produktif merupakan pola penyaluran dana zakat pada mustahiq yang tersedia dan dipinjamkan oleh petugas pengumpul zakat sebagai keperluan perusahaan atau kegiatan bisnis. Pola penyaluran produktif (pemberdayaan) merupakan penyaluran zakat yang disertai tujuan untuk mengubah keadaan penerima hendaknya mustahiq berpindah dari status mustahik hingga status muzakki. Model ini telah dikembangkan

oleh Rasulullah SAW. Pada suatu kesempatan, beliau memberi seorang miskin dua dirham dan satu dirham untuk makan dan zakat untuk membeli kapak untuk alat-alat penangenan agar kebutuhannya tidak bergantung terhadap orang lain. Khalifah Umar juga memberikan zakat berupa tiga ekor unta sekaligus pada seorang mustahiq yang biasa meminta zakat. Khalifah menginginkan orang tersebut kembali sebagai pembayar, bukan orang yang menerima zakat.

2. Pendistribusian secara lokal

Para mustahik dimasing-masing daerah lebih diprioritaskan dari pada mustahik di wilayah lain, sebagaimana yang kita kenal dengan konsep otonomi daerah. Masing-masing daerah atau sejumlah daerah yang berdampingan lebih diprioritaskan untuk mendapatkan zakat orang-orang kaya setempat melalui lembaga-lembaga amil zakat, unit pengelola zakat di daerah dimana masyarakat itu tinggal. Pendistribusian dana zakat yang lebih dari lembaga zakat tingkat propinsi dikirimkan ke lembaga zakat pusat untuk membantu propinsi lain yang perolehan zakatnya kurang, atau kaum fakir dan orang-orang yang membutuhkannya dibanding propinsi lain.

3. Distribusi yang adil ke semua golongan

Hanya untuk semua golongan yang dijanjika Allah dan Rasul-nya untuk menjadi mustahikin. Keadilanlah yang mengamati serta memedulikan hak-hak Islam, skala keperluan dan kemaslahatan yang menngkat dari pada menggeneralisasi antara

kelompok mustahik atau individu dari semua kelompok tersebut.

Pembagian zakat dapat di klasifikasi ke dalam empat jenis berikut:

- a) Sifat tradisonal berdasarkan konsumsi adalah suatu cara dimana zakat didistribusikan secara langsung.
- b) Sifat konsumsi yang kreatif adalah cara untuk mengkonsumsi barang asli dalam bentuk lain yang diberikan misalnya beasiswa, gerabah.
- c) Produktifitas tradusional, adalah cara pembagian zakat berupa barang atau produk yang diketahui produktif suatu di wilayah yang mengelola, misalnya becak,sapi dan kambing.
- d) Produktifitas kreatif adalah proses pemberian zakat dalam bentuk modal berjalan baik kepada perusahaan program sosial, industri dalam negeri maupun permodalan UKM.

2.3 Konsep Angkatan Kerja

2.3.1 Definisi Angkatan Kerja

Kemampuan untuk bekerja mengacu pada kemampuan untuk melakukan suatu kegiatan yang bernilai ekonomi, yaitu suatu kegiatan yang menghasilkan suatu barang atau jasa yang memenuhi kebutuhan masyarakat. Kemampuan fisik seseorang untuk bekerja diukur dengan usianya. Artinya penduduk usia kerja dianggap mampu bekerja. Penduduk produktif disebut angkatan kerja atau *labor force*. Secara sederhana, tenaga kerja didefinisikan sebagai penduduk produktif. Angkatan kerja merupakan seseorang yang memiliki kemampuan untuk bekerja serta mampu menghasilkan

jasa maupun barang dalam memenuhi kebutuhan dirinya sendiri ataupun keluarganya. dalam bidang ekonomi tenaga kerja terbagi menjadi yaitu bekerja dan tidak bekerja (disebut pengangguran).

Bekerja merupakan suatu kegiatan yang dilakukan seseorang sekurang-kurangnya satu jam secara terus menerus selama seminggu terakhir untuk memperoleh penghasilan atau keuntungan. Aktivitas kerja meliputi mereka yang sedang bekerja dan mereka yang memiliki pekerjaan tetapi tidak bekerja dalam seminggu terakhir. Misalnya karena cuti, sakit, dll. Angkatan kerja yang dimaksud sebagai bagian dari tenaga kerja yang benar-benar terlibat dalam kegiatan produktif atau berupaya ikut serta pada kegiatan produktif, yaitu Menghasilkan jasa dan barang pada jangka waktu tertentu (Kusumosuwidho, 2010).

Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa angkatan kerja adalah mereka yang memiliki pekerjaan, bekerja atau tidak bekerja sementara karena suatu alasan, seperti petani yang menunggu panen/hujan, karyawan yang sedang berlibur, sakit, dll. Juga mereka yang tidak memiliki pekerjaan namun sedang mencari pekerjaan/berharap bisa bekerja atau bekerja secara optimal disebut pengangguran. Sedangkan angkatan kerja yaitu mereka yang sedang bersekolah, cacat fisik, dan lain-lain, dan tidak melakukan kegiatan yang mungkin termasuk pada kelompok bekerja, tanpa bekerja atau tanpa mencari pekerjaan. Angkatan kerja yang tergolong menganggur dan sedang mencari pekerjaan yaitu:

1. Mereka yang belum pernah bekerja dan sedang berusaha mendapatkan pekerjaan, mereka yang pernah bekerja, pada saat menganggur dan berusaha mendapatkan pekerjaan.
2. Mereka yang sedang di bebas tugas karena sedang berusaha mendapatkan pekerjaan.
3. Mereka yang bebas tugas dan sedang berusaha untuk mendapatkan pekerjaan lagi.

Berikut adalah rumus untuk mencari jumlah tenaga kerja dan angkatan kerja:

Tenaga Kerja = Angkatan Kerja + Bukan Angkatan Kerja

Angkatan Kerja = Yang Bekerja + Pangangguran

Angkatan kerja (*labour force*) secara demografis tergantung pada tingkat partisipasi tenaga kerja, yaitu persentase tenaga kerja dalam barang dan jasa yaitu tenaga kerja. Oleh karena itu, tenaga kerja adalah bagian dari tenaga kerja yang sedang atau akan terlibat dalam kegiatan produksi untuk menghasilkan barang dan jasa. Kelompok tenaga kerja terdiri dari dua kelompok.

1. Angkatan kerja yang bekerja
 - a) Seseorang yang telah melakukan pekerjaan untuk tujuan mendapat pendapatan atau keuntungan selama satu minggu dan telah bekerja selama dua hari atau lebih.
 - b) Mereka yang tidak bekerja atau bekerja kurang dari dua hari dalam seminggu sebelum pencacahan adalah pekerja tetap, petani, dan pekerja terampil.

- 2 Angkatan kerja yang mencari pekerjaan
 - a) Mereka yang belum pernah bekerja dan sedang berusaha mencari/mendapatkan pekerjaan.
 - b) Mereka yang bekerja, pada saat pencacahan sedang menganggur dan berusaha mendapatkan pekerjaan.
 - c) Mereka yang dibebastugaskan dan sedang berusaha mendapatkan pekerjaan.

2.3.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Angkatan Kerja

Faktor-faktor lain yang mendasari tingkat partisipasi angkatan kerja dipengaruhi oleh beberapa faktor baik secara sosial maupun demografi serta ekonomi. Faktor-faktor tersebut antara lain: (1) Umur; (2) Status perkawinan; (3) Tingkat pendidikan; (4) Daerah tempat tinggal; (5) Pendapatan; (6) Agama. Pengaruh dari masing-masing faktor tersebut terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja berbeda antara penduduk satu dengan penduduk yang lain (Noor,dkk., 2016).

Faktor yang biasanya alasan banyaknya angkatan kerja wanita dapat dibedakan sebagai berikut (Ananta dkk, 2004):

1. Faktor Internal

Faktor internal merupakan segala sesuatu yang ada dalam pada diri seseorang yang berpengaruh pada motivasi untuk berkembang (Samsunumiyati, 2012):

- a) Umur
- b) Tingkat Pendidikan
- c) Adanya Kemauan Untuk Bekerja

2 Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan segala sesuatu yang ada di luar diri seseorang yang keberadaannya berpengaruh terhadap motivasi berkembang (Samsunumiyati, 2012):

- a) Kesulitan Ekonomi Keluarga
- b) Jumlah Tanggungan Keluarga
- c) Upah Tenaga Kerja Dari Sektor yang Bersangkutan
- d) Pendapatan Suami
- e) Status Perkawinan

Pertumbuhan angkatan kerja dipengaruhi oleh faktor utama yang berperan penting dalam laju perekonomian yaitu Produk Domestik Regional Bruto dan faktor lain seperti perbandingan angkatan kerja dan penduduk usia kerja atau disebut dengan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) dan jumlah penduduk.

2.3.3 Status Kedudukan Pekerjaan dari Angkatan Kerja

Klasifikasi jenis pekerjaan tidak mengalami perubahan dari tahun 1971 sampai tahun 2000, dan diharapkan dapat diterapkan pada periode berikutnya terkait dengan bidang usaha dan jenis pekerjaan yang masih dalam penyesuaian. Status/jabatan tenaga kerja dibagi menjadi 4 golongan antaralain:

1. Pengusaha tanpa pekerja adalah pengusaha yang melakukan usaha/pekerjaan dengan resiko dan resiko sendiri, serta membayar upah dengan tidak menggunakan pekerja atau hanya menggunakan keluarganya.

2. Wirausahawan tenaga kerja adalah orang yang usahanya ditopang oleh seorang atau lebih karyawan.
3. Pekerja/buruh adalah orang yang bekerja dengan menerima upah berupa uang atau barang.
4. Pekerja keluarga adalah anggota rumah tangga yang membantu anggota keluarga melakukan usaha tanpa dibayar/diupah.

2.4 Konsep Inflasi

2.4.1 Definisi Inflasi

Inflasi merupakan salah satu masalah ekonomi yang banyak mendapatkan perhatian para pemikir ekonomi. Pada awalnya, inflasi didefinisikan sebagai peningkatan jumlah uang beredar atau peningkatan likuiditas dalam suatu perekonomian. Pengertian ini mengacu pada gejala umum yang disebabkan oleh peningkatan jumlah uang beredar yang akan menyebabkan harga naik. Singkatnya, inflasi dapat didefinisikan sebagai kecenderungan umum dan terus menerus untuk menaikkan harga barang dan jasa.

Dari sudut pandang perspektif ekonomi, inflasi adalah fenomena moneter di suatu negara di mana naiknya inflasi cenderung menyebabkan gejolak ekonomi, karena inflasi mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Inflasi merupakan proses kenaikan harga-harga barang dan jasa secara umum dan terus-menerus. Kenaikan harga yang sifatnya sementara seperti momen hari raya (tidak terus menerus) dan kenaikan harga dari satu atau

dua barang saja tidak dapat disebut inflasi kecuali bila kenaikan itu meluas.

Menurut Setyaningrum (2016), menyatakan inflasi merupakan suatu kondisi kenaikan harga-harga secara umum, atau suatu kondisi turunnya nilai uang karena peningkatan jumlah uang yang beredar tidak sesuai dengan peningkatan persediaan barang. Bank Indonesia mendefinisikan inflasi dapat diartikan sebagai kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus dalam jangka waktu tertentu. Deflasi merupakan kebalikan dari inflasi, yakni penurunan harga barang secara umum dan terus menerus (Bank Indonesia, 2022). Inflasi Menurut Fahmi (2014) merupakan suatu kejadian yang menggambarkan situasi dan kondisi dimana harga barang mengalami kenaikan dan nilai mata uang mengalami pelemahan, dan jika ini terjadi secara terus-menerus maka akan mengakibatkan pada memburuknya kondisi ekonomi secara menyeluruh serta mampu mengguncangkan tatanan stabilitas politik suatu Negara. Banyak kajian membahas inflasi, tidak hanya cakupan nasional, regional, namun juga internasional. Inflasi cenderung terjadi pada negara-negara berkembang seperti halnya Indonesia dengan struktur perekonomian bercorak agraris. Kegagalan atau keguncangan dalam negeri akan menimbulkan fluktuasi harga dipasar domestik dan berakhir dengan inflasi pada perekonomian.

2.4.2 Teori-teori Berkaitan Inflasi

1. Teori Kuantitas

Berdasarkan konsep teori kuantitas dapat diuraikan yaitu:

- a) Inflasi terjadi jika jumlah uang beredar meningkat, namun tidak disertai dengan perubahan pada jumlah produksi barang.
- b) Laju inflasi ditetapkan oleh harapan masyarakat terhadap suatu harga barang yang baik dimasa akan datang.

Ada tiga kemungkinan dalam hal ekspektasi masyarakat terhadap kenaikan harga. Pertama, jika orang tidak mengharapkan inflasi, penduduk akan menerima peningkatan jumlah uang beredar di samping likuiditas. Kedua, ketika masyarakat mulai menyadari adanya inflasi dari pengalaman sebelumnya. Ketiga, inflasi terjadi dalam kondisi ekstrim: hiperinflasi. Dalam situasi ini, orang telah kehilangan kepercayaan pada mata uang dan orang-orang menginginkan masa depan yang terburuk.

2. Teori Keynes

Teori Keynes menganggap bahwa terjadi inflasi disebabkan oleh orang ingin hidup melebihi batas kemampuan ekonominya. ketika permintaan masyarakat akan barang selalu melebihi jumlah barang yang tersedia atau timbul maka disebut *inflationary gap*.

Inflationary gap memungkinkan, masyarakat yang telah berhasil mengumpulkan dana yang bertujuan untuk mengubah perencanaan pembelian terhadap permintaan yang efektif. Jika seluruh permintaan efektif pada kelompok dalam masyarakat

melebihi produksi yang ada, sehingga harga akan meningkat.

3. Teori Strukturalis

Teori strukturalis menjelaskan bahwa proses inflasi dalam jangka panjang pada negara yang berkembang. Berdasarkan teori ini, terdapat beberapa hal yang biasa menjadi penyebab terjadinya inflasi pada suatu Negara yang berkembang, yaitu:

- a) Ketidakelastisan penerimaan ekspor adalah nilai ekspor yang tumbuh lambat dibandingkan pertumbuhan sektor lainnya. Keterlambatan ini disebabkan tidak cukupnya respon terhadap pasokan atau produksi barang ekspor dalam merespon kenaikan harga. Lambatnya pertumbuhan impor ekspor ini berarti lambatnya pertumbuhan kemampuan mengimpor barang-barang kebutuhan pokok (untuk konsumsi dan investasi). Akibatnya, negara berkembang berusaha untuk mencapai tujuan pertumbuhan tertentu dan mengejar kebijakan pembangunan yang menekankan peningkatan produksi dalam negeri (substitusi impor) dengan mengorbankan yang sebelumnya diimpor. Jika proses substitusi impor meluas, kenaikan biaya produksi juga mempengaruhi berbagai barang dan menyebabkan inflasi.
- b) Pasokan atau produksi bahan baku pangan dalam negeri yang tidak elastis. Peningkatan pasokan makanan ini merangsang upah yang lebih tinggi bagi karyawan, yang meningkatkan biaya produksi, yang pada gilirannya

menaikkan harga komoditas. Kenaikan harga komoditas ini menyebabkan kenaikan upah lain, yang pada gilirannya menyebabkan kenaikan harga. Begitu seterusnya, jika harga pangan tidak terus naik, prosesnya akan berhenti.

2.4.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Inflasi

1. Dari sudut pandang monetaris penyebab utama inflasi adalah kelebihan penawaran uang dibandingkan yang diminta oleh masyarakat. Menurut Bank Indonesia (2015), uang beredar dapat didefinisikan dalam arti sempit (M1) dan dalam arti luas (M2). M1 meliputi uang kartal yang dipegang masyarakat dan uang giral (giro berdenominasi Rupiah), sedangkan M2 meliputi M1, uang kuasi (mencakup tabungan, simpanan berjangka dalam rupiah dan valas serta giro dalam valuta asing), dan surat berharga yang diterbitkan oleh sistem moneter yang dimiliki sektor swasta domestik dengan sisa jangka waktu sampai dengan satu tahun.
2. Suku bunga merupakan salah satu dari faktor yang harus diperhitungkan yang dapat mempengaruhi inflasi (Santoso, 2010; Sinambela, 2011; dan Adrian & Zulfahmi, 2012). *BI Rate* adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau stance kebijakan moneter yang ditetapkan oleh bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. *BI Rate* diumumkan oleh Dewan

Gubernur Bank Indonesia setiap Rapat Dewan Gubernur bulanan (Bank Indonesia, 2016).

3. Penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi inflasi di Indonesia telah banyak dilakukan diantaranya adalah Theodores, Vecky, dan Henly (2014). Teori yang mendasari penelitian tersebut adalah ada banyak faktor yang memengaruhi perubahan inflasi, secara garis besar dibagi menjadi dua bagian yaitu tarikan permintaan atau *demandpull inflation* dan desakan biaya atau *cost push inflation*.
4. Menurut Amalia dalam Wibowo (2021) penyebab inflasi yaitu *defisit financing*, yaitu diadakannya pengeluaran-pengeluaran dalam rangka untuk memperbesar kapasitas produksi (investasi) yang tidak cepat-cepat menghasilkan tambahan produk dengan memakai tabungan. Terjadinya surplus ekspor, yaitu pendapatan bertambah sedangkan jumlah barang berkurang. Ini mengakibatkan *demand* terhadap barang-barang bertambah, sedangkan *supply* barang-barang berkurang. Inflasi yang diimpor dari luar negeri yaitu dimana barang atau bahan baku diimpor dari negara yang dilanda inflasi, maka negara tersebut harus mengimpor dengan harga-harga yang tinggi. Terjadinya surplus impor yaitu dimana suatu negara memerlukan devisa untuk membayar kelebihan impor tersebut kepada

luar negeri, permintaan yang besar terhadap devisa umumnya akan meningkatkan kurs valuta asing.

2.5 Keterkaitan Antar Variabel

2.5.1 Pengaruh Zakat Terhadap Kemiskinan

Menurut Syariat Islam, zakat diberikan untuk orang-orang yang berhak menerima zakat salah satunya yaitu fakir miskin. Dalam kehidupan sosial masyarakat Islam, zakat memiliki pengaruh yang sangat besar yang dapat mempengaruhi semua unsur kehidupan. Penerimaan zakat dapat mendukung sistem jaminan sosial serta bermanfaat terhadap pembangunan sosial (Abdullah dan Suhaib, 2011).

Peran dana zakat telah menjadi perhatian para peneliti untuk mengatasi masalah kemiskinan. Zakat memiliki fungsi ekonomi untuk memerangi kemiskinan, bahkan zakat memiliki dampak yang signifikan terhadap ekonomi makro. Namun pada kenyataannya fungsi ekonomi zakat belum optimal untuk pengentasan kemiskinan karena pengelolaan yang tidak profesional. Disini diperlukan peran negara dalam pengelolaan zakat. Peran tersebut dapat diwujudkan dengan menyelaraskan kembali pemahaman kita tentang zakat dan pengelolaan zakat sehingga zakat dapat berkembang secara optimal.

Menurut Amri (2019), pendapatan dari zakat berpengaruh negatif dan signifikan pada pengurangan tingkat kemiskinan. zakat yang terkumpulkan di *Baitul Mal* pada setiap Kota/kota di Provinsi Aceh disalurkan langsung pada yang membutuhkan (mustahik),

Meningkatnya dana yang diperoleh lembaga, sehingga bertambah dana zakat bertambah besar yang diterima oleh fakir miskin. Zakat bukan hanya memenuhi kebutuhan konsumsi akan tetapi zakat juga dapat berupa bantuan barang dan modal yang dapat meningkatkan kegiatan produktif.

Berdasarkan penelitian, terdapat pengaruh negatif dan signifikan zakat terhadap tingkat kemiskinan (Nurjanah et al., 2019). Pembagikan dana zakat kepada fakir miskin tidak dapat mengurangi jumlah penduduk miskin secara keseluruhan. Namun berbeda dengan hasil penelitian Khasandy dan Badrudin (2019), zakat tidak berpengaruh terhadap kesejahteraan masyarakat. Kesejahteraan masyarakat di negara tersebut terjadi penurunan, menunjukkan penurunan Indeks Pembangunan Manusia dan peningkatan ketimpangan pendapatan.

2.5.2 Pengaruh Angkatan Kerja Terhadap Kemiskinan

Hubungan antara angkatan kerja dan kemiskinan telah dipelajari oleh beberapa peneliti. Tetapi hasil pengujian hubungan kedua variabel tersebut tidak menghasilkan kesimpulan yang konsisten. Hubungan antara kemiskinan dan angkatan kerja menurut Radhitya (2014) angkatan kerja mempunyai pengaruh paling dominan terhadap tingkat kemiskinan dengan sifat hubungan negatif. Dimana hal ini dapat diartikan bahwa partisipasi angkatan kerja sangat berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan. Semakin tinggi angka partisipasi kerja, pendapatan tersebut akan semakin meningkat yang kemudian akan meningkatkan kesejahteraan

perekonomian karena kebutuhan dasar hidupnya mampu dipenuhi dan ini menandakan perlahan mereka meninggalkan lingkaran kemiskinan. Adetunji, (2012) menyatakan bahwa ada keterkaitan antara angkatan kerja dengan tingkat kemiskinan.

Tetapi tidak semua angkatan kerja dapat berdampak negatif terhadap kemiskinan, dan pembangunan angkatan kerja dapat secara signifikan mengurangi tingkat kemiskinan di sektor pertanian. Berbeda dengan kedua peneliti tersebut, penelitian Nassar dan Biltagi (2017) menyimpulkan bahwa kemiskinan umumnya dikaitkan dengan kekurangan tenaga kerja dan upah yang rendah. Secara implisit dapat diartikan kesempatan kerja dan upah nominal yang diperoleh pekerja adalah determinan kemiskinan.

2.5.3 Pengaruh Inflasi Terhadap Kemiskinan

Hubungan antara inflasi suatu negara dan kemiskinan adalah satu arah. Peningkatan inflasi tercermin dari semakin tingginya harga barang dan jasa yang tersedia dan dibutuhkan oleh penduduk sebagai akibat dari penurunan daya beli. Secara global, peristiwa ini akan menyebabkan penurunan kekayaan riil atau peningkatan kemiskinan. Aspek lain dari kenaikan inflasi adalah peningkatan jumlah uang beredar, yang melebihi jumlah barang dan jasa yang diproduksi baik dalam mata uang asing maupun giro. Jika inflasi meningkat di Indonesia, maka akan mempengaruhi kenaikan harga semua jasa serta barang yang dibuat di Indonesia. Fakta ini dapat mengurangi daya beli masyarakat Indonesia,

terpenting yang berpendapatan yang tetap ataupun rendah. Dari perspektif ekonomi makro, kesejahteraan masyarakat menurun karena pendapatan riilnya menurun, dan keadaan ini dapat diartikan sebagai peningkatan angka kemiskinan di Indonesia.

Menurut Maria (2018) menemukan bahwa secara parsial inflasi tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan. Hal ini sejalan dengan penelitian Susanto dan Pangesti (2020) yang menemukan bahwa inflasi terbukti tidak ada pengaruh yang nyata terhadap penurunan jumlah penduduk miskin. Sedangkan menurut Sugiartiningsih dan Shaleh (2017) menyatakan inflasi memiliki hubungan positif dengan kemiskinan. Pernyataan ini sesuai dengan kajian teoritis, dan peningkatan inflasi di Indonesia ditandai dengan peningkatan harga untuk sebagian besar barang dan jasa yang dihasilkannya. Kenaikan harga komoditas yang disesuaikan dengan penghasilan dapat mempengaruhi daya beli masyarakat dan menyebabkan peningkatan kemiskinan di Indonesia. Meskipun secara langsung tidak berpengaruh terhadap kemiskinan namun secara tidak langsung inflasi berpengaruh terhadap kemiskinan.

2.6 Penelitian Terkait

Penelitian-penelitian terdahulu telah dilakukan dengan tujuan untuk menjelaskan variabel-variabel penelitian ini, dan hasil penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut.

Murniati dan Beik (2013) mengatakan bahwa zakat berperan positif dalam meningkatkan pembangunan manusia

mustahik,. Pemberian zakat untuk *mustahik* memiliki dampak yang besar terhadap pendapatannya. Nilai IPM *mustahik* juga meningkat setelah penyaluran zakat. Sedangkan menurut Muliadi dan Amri (2019) Ternyata pendapatan zakat memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap pengentasan kemiskinan.

Adetunji (2012) berpendapat bahwa ada keterkaitan antara angkatan kerja dan tingkat kemiskinan. Tetapi, hanya sebagian pekerja dapat berdampak buruk terhadap kemiskinan. Peningkatan jumlah penduduk yang bekerja di sektor pertanian secara signifikan dapat mengurangi kemiskinan. Pekerjaan di sektor perdagangan, di sisi lain tidak secara signifikan mengurangi kemiskinan, terutama dinegara yang mana mayoritas penduduknya bekerja di bidang pertanian.

Amalia (2014) menyimpulkan bahwa hal ini secara implisit dapat diartikan bahwa kesempatan kerja dan upah nominal yang diterima pekerja merupakan penentu tingkat kemiskinan. Amalia (2014) yang menyimpulkan bahwa inflasi berpengaruh langsung dan tidak signifikan terhadap kemiskinan. Sedangkan menurut Sugiartiningsih dan Shaleh (2017). Mengatakan inflasi berhubungan positif dengan kemiskinan di Indonesia. Pernyataan ini sesuai dengan penelitian bahwa inflasi yang lebih tinggi di Indonesia akan menyebabkan harga yang lebih tinggi untuk sebagian besar barang dan jasa yang diproduksi di Indonesia.

Tabel 2. 1
Penelitian Terdahulu

No	Judul	Peneliti	Metode	Hasil
1	Pengaruh zakat terhadap indeks pembangunan manusia dan tingkat kemiskinan <i>mustahik</i> : studi kasus pendayagunaan BAZNAS Kota Bogor	Rina Murniati dan Irfan Syauqi Beik (2013)	Perhitungan t-statistik	Zakat berperan positif dalam meningkatkan pembangunan manusia <i>mustahik</i> , pemberian zakat kepada <i>mustahik</i> memberikan pengaruh nyata pada tingkat pendapatannya. Begitu juga dengan nilai IPM <i>mustahik</i> yang mengalami peningkatan setelah distribusi zakat.
2	Penerimaan zakat dan penurunan kemiskinan di Aceh: peran dana otonomi khusus sebagai pemoderasi	Muliadi dan Khairul Amri (2019)	Kuantitatif	bahwa penerimaan zakat berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penurunan kemiskinan.
3	<i>The influence of zakat on economic growth and welfare society in Indonesia.</i>	Elleriz Aisha Khasandy dan Rudy Badrudin (2019)	Kuantitatif	zakat tidak memiliki pengaruh terhadap kesejahteraan masyarakat. Bahkan kesejahteraan masyarakat di negara tersebut mengalami penurunan diindikasikan oleh turunnya Indeks Pembangunan Manusia dan meningkatnya ketimpangan pendapatan.
4	Exports trade, employment and poverty reduction in Nigeria.	Adentunji Babatunde,dkk (2012)	Kuantitatif	bahwa terdapat hubungan antara angkatan kerja dengan tingkatkemiskinan. Namun demikian, tidak semua angkatan kerja

Tabel 2. 2 Lanjutan

No	Judul	Peneliti	Metode	Hasil
	<p><i>International Journal of Social Economics</i>, 39(11), 875–899.</p>			<p>mampu memberikan dampak negatif bagi kemiskinan. Perkembangan angkatan kerja di sektor pertanian secara signifikan mampu mengurangi</p>
				<p>tingkat kemiskinan. Sebaliknya, penyerapan tenaga kerja di sektor perdagangan tidak secara nyata dapat menurunkan tingkat kemiskinan, terutama di negara yang mayoritas penduduknya bekerja di sektor pertanian.</p>
5	<p>Poverty, employment, investment, and education relationships: The case of Egypt</p>	<p>Heba Nassar dan Marwa Biltagy (2017)</p>	<p>Kuantitatif</p>	<p>bahwa secara umum kemiskinan terkait dengan kurangnya angkatan kerja dan rendahnya tingkat upah. Hal ini secara implisit dapat dimaknai bahwa kesempatan kerja dan nominal upah yang diterima oleh pekerja merupakan determinan tingkat kemiskinan.</p>
6	<p>Pengaruh pertumbuhan ekonomi dan inflasi terhadap pengangguran terbuka dan kemiskinan di Kota Samarinda</p>	<p>Siti Amalia (2014)</p>	<p>Analisis jalur (<i>path analysis model</i>)</p>	<p>inflasi berpengaruh langsung dan tidak signifikan terhadap kemiskinan.</p>
7	<p>Pengaruh inflasi terhadap</p>	<p>Sugiartiningih dan</p>	<p>Analisis deskriptif</p>	<p>inflasi berhubungan positif terhadap</p>

Tabel 2. 3 Lanjutan

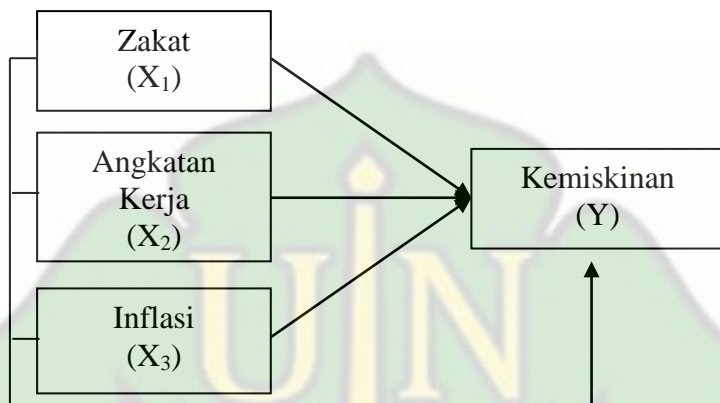
No	Judul	Peneliti	Metode	Hasil
	kemiskinan di indonesia periode 1998-2014	Khaerul Shaleh (2017)		kemiskinan di I Indonesia. Pernyataan tersebut sudah sesuai dengan kajian teori bahwa kenaikan inflasi Indonesia akan ditandai dengan naiknya harga mencakup sebagian besar barang dan jasa yang dihasilkan Indonesia.
8.	Pengaruh Inflasi Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Indonesia Oleh:	Rudy Susanto dan Indah Pangesti (2020)	Regresi linear	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Inflasi tidak berpengaruh terhadap Tingkat Kemiskinan. Tetapi Pertumbuhan Ekonomi mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan dikarenakan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$. Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan yang ditunjukkan oleh nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$.

2.7 Kerangka Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian zakat, angkatan kerja, inflasi dan kemiskinan. Adanya keterkaitan antara zakat, angkatan kerja dan inflasi terhadap kemiskinan, tidak hanya dijelaskan secara teoritis, tetapi juga diperkuat dengan hasil penelitian empiris yang dilakukan

oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Oleh karena itu kerangka penelitian yang dapat di gambarkan dalam penelitian ini adalah:

Gambar 2.1 Skema Pengaruh Zakat, Angkatan Kerja dan Inflasi terhadap Kemiskinan



2.8 Hipotesis

Berdasarkan uraian kerangka penelitian diatas maka yang menjadi tujuan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

- H_0 Tidak ada pengaruh zakat terhadap kemiskinan di Provinsi Aceh periode tahun 2010-2020.
- H_{a1} : Ada pengaruh zakat terhadap kemiskinan di Provinsi Aceh periode tahun 2010-2020.
- H_{02} : Tidak ada pengaruh angkatan kerja terhadap kemiskinan di Provinsi Aceh periode tahun 2010-2020.
- H_{a2} : Ada pengaruh angkatan kerja terhadap kemiskinan di Provinsi Aceh periode tahun 2010-2020.
- H_{03} : Tidak ada pengaruh inflasi terhadap kemiskinan di Provinsi Aceh periode tahun 2010-2020.

- H_{a3} : Ada pengaruh inflasi terhadap kemiskinan di Provinsi Aceh periode tahun 2010-2020.
- H₀₄ : Tidak ada pengaruh zakat, angkatan kerja dan inflasi terhadap kemiskinan di Provinsi Aceh periode tahun 2010-2020.
- H_{a4} : Ada pengaruh zakat, angkatan kerja dan inflasi terhadap kemiskinan di Provinsi Aceh periode tahun 2010-2020.



BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Desain penelitian yang baik akan menghasilkan penelitian yang efektif dan efisien. Klasifikasi penelitian dibagi menjadi dua yaitu: eksploratif dan konklusif. Desain penelitian ini menggunakan desain kausalitas yang menguji hubungan sebab akibat antara zakat, angkatan kerja, inflasi dan kemiskinan. Dengan metode yang digunakan adalah metode kuantitatif. Kuantitatif merupakan salah satu jenis penelitian yang spesifikasinya sistematis, terencana dan terstruktur dengan jelas sejak awal hingga pembuatan desain penelitiannya. Penelitian ini dilakukan untuk menguji hipotesis tertentu dan menemukan hubungan atau pengaruh antar variabel yang diteliti

3.2 Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang bersumber dari instansi terkait seperti Baitul Mal Aceh dan BPS Provinsi Aceh. Keseluruhan data tersebut berbentuk data panel yaitu antara data silang tempat (*cross section*) dengan data runtut waktu (*time series*) selama periode tahun 2008-2020 ($n = 13$) dan data yang diambil dari Provinsi Aceh. Data-data tersebut bersumber dari laporan BPS Aceh, Baitul Mal Aceh, dan juga instansi terkait lainnya yang menyediakan data penelitian.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah dokumentasi, dengan cara mengumpulkan dokumen-dokumen yang berisi informasi mengenai Zakat, Angkatan Kerja, inflasi dan tingkat Kemiskinan yang dipublikasikan oleh BPS Aceh, Baitul Mal Aceh dan instansi lainnya.

3.4 Operasional Variabel

Operasional Variabel adalah mendefinisikan variabel secara operasional dan berdasarkan karakteristiknya. Sesuai dengan judul yang dipilih maka dalam penelitian ini menggunakan 2 variabel yang terdiri dari: 1) variabel independen dan 2) variabel dependen. Adapun variabel yang di operasionalkan dalam penelitian ini terdiri dari Kemiskinan sebagai variabel dependen, Zakat, Angkatan Kerja dan inflasi sebagai variabel independen.

1. Kemiskinan adalah persentase penduduk di daerah tertentu pada periode tertentu dan dihitung dengan satuan persen.
2. Penerimaan zakat di daerah tertentu pada periode tertentu dan dihitung dengan satuan rupiah.
3. Angkatan Kerja adalah persentase di daerah tertentu pada periode tertentu dan dihitung dengan satuan persen.
4. Inflasi adalah persentase di daerah tertentu pada periode tertentu dan dihitung dengan satuan persen.

Tabel 3. 1
Operasional Variabel

Variabel	Definisi Variabel	Indikator	Skala
<i>Variabel Bebas (Independent Variable)</i>			
Zakat (X1)	Penerimaan zakat di daerah tertentu pada periode tertentu dan dihitung dengan satuan rupiah	Jumlah Penerimaan Zakat Kota Banda Aceh dan Kota Lhoksmawe (Rupiah)	Interval
Angkatan kerja (X2)	Angkatan Kerja adalah persentase di daerah tertentu pada periode tertentu dan	Persentase Angkatan Kerja Kota Banda Aceh dan Kota Lhoksmawe (%)	Interval
Inflasi (X3)	Inflasi adalah persentase di daerah tertentu pada periode tertentu dan dihitung dengan satuan persen.	Indeks harga konsumen (IHK)	Interval
<i>Variabel Terikat (Dependent Variable)</i>			
Kemiskinan (Y)	Kemiskinan adalah persentase penduduk di daerah tertentu pada periode tertentu dan dihitung dengan satuan persen.	Persentase Tingkat Kemiskinan Kota Banda Aceh dan Kota Lhoksmawe (%)	

3.5 Uji Asumsi Klasik

Ada syarat yang harus dilakukan sebelum regresi yaitu melakukan uji asumsi klasik. Model regresi harus bebas dari gejala multikolinearitas, heteroskedastisitas dan normalitas.

1. Uji Normalitas

Untuk menguji normalitas, penelitian ini menggunakan uji Jarque-Bara. Kriteria penilaian uji ini adalah: jika signifikan hasil perhitungan data (Sig) > 5%, maka data berdistribusi normal, sedangkan jika signifikan hasil perhitungan data (Sig) < 5%, maka data tidak berdistribusi normal.

2 Uji Multikolinearitas

Model regresi dapat dilihat dari nilai *tolerance value* atau *variance inflation factor* (VIF) dengan kriteria keputusan sebagai berikut:

- a) Apabila *tolerance value* $> 0,1$ dan $VIF < 10$, maka dapat disimpulkan tidak terjadi gejala multikolinearitas antar variabel independen pada model regresi.
- b) Apabila *tolerance value* $< 0,1$ dan $VIF > 10$, maka dapat disimpulkan terjadi gejala multikolinearitas antar variabel independent pada model regresi.

3 Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas merupakan salah satu uji asumsi klasik yang harus dilakukan pada regresi linear. Apabila asumsi heteroskedastisitas tidak terpenuhi maka model regresi dinyatakan tidak valid.

4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi adalah korelasi yang terjadi antara residual pada satu pengamatan dengan pengamatan lain pada model regresi. Autokorelasi dapat diketahui melalui Uji Durbin-Watson (D-WTest), merupakan pengujian yang digunakan untuk menguji ada atau tidak adanya korelasi serial dalam model regresi atau untuk mengetahui apakah di dalam model yang digunakan terdapat autokorelasi diantara variabel-variabel yang diamati.

3.6 Uji Regresi Linear Berganda

Model ini di formulasikan ke dalam analisis regresi linear berganda (*multiple regression*) Gujarati (2006:134). Untuk menguji pengaruh zakat, angkatan kerja dan inflasi terhadap kemiskinan di Provinsi Aceh :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e_i \quad (1)$$

Di mana :

Y	: Variabel terikat atau Response
X ₁	: Variabel bebas atau Prediktor
X ₂	: Variabel bebas
X ₃	: Variabel bebas
β ₀	: Konstanta
β ₁ , β ₂ dan β ₃	: Koefisien regresi X1, X2 dan X3
e	: Error term

Selanjutnya model di atas yang bersifat umum akan diubah kedalam bentuk khusus dengan penelitian ini. Yang dapat di formulasikan sebagai berikut :

$$KM = \beta_0 + \beta_1 Zkt + \beta_2 Ak + \beta_3 If + e \quad (2)$$

Dimana :

β ₀	: Konstanta
KM	: Kemiskinan
Zkt	: Zakat
Ak	: Angkatan Kerja
If	: Inflasi
β ₁ , β ₂ dan β ₃	: Koefisien regresi X
e	: Error term

3.7 Pengujian Hipotesis

1. Uji statistik parsial digunakan untuk menguji tingkat signifikansi dari pengaruh variabel independen terhadap dependen, dengan ketentuan apabila nilai p-value $> 0,05$ berarti variabel tersebut tidak berpengaruh signifikan terhadap dependen. Sebaliknya apabila nilai p-value $< 0,05$ berarti variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap dependen.
2. Uji statistik simultan untuk menguji semua variabel independen atau variabel zakat, Infak dan Angkatan Kerja mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen atau terikat yaitu kemiskinan. Uji simultan dilakukan untuk menilai kelayakan model regresi yang telah terbentuk. Derajat keyakinan yang digunakan 5%. Jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka variabel independen dapat digunakan untuk memprediksi variabel dependen.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Provinsi Aceh

Dalam kaitan ini, ualama serta tokoh adat berfungsi sebagai pemegang peranan penting dalam berpartisipasi dalam pembangunan, dan sifat perilaku/kepribadian mereka dalam kehidupan masyarakat Aceh adalah bertakwa, tradisional dan islami. Terdidik, teladan, rendah hati, bijaksana, sabar, berjuang. Penduduk miskin Aceh masih sangat terkonsentrasi di pedesaan dari tahun 2007 hingga 2011. Pada tahun 2007, penduduk miskin Aceh untuk perkotaan 176.020 jiwa(18,68%) sedangkan di pedesaan sejumlah 718.780 jiwa (29,87%). Angka kemiskinan initerus mengalami penurunan sampai tahun 2011 untuk perkotaan 218.080 jiwa (13,69%)sedangkan di pedesaan sejumlah 864.900 jiwa (21,87%). Namun, jika dibandingkan dengan Provinsi Sumatera Utara dan Nasional, angka kemiskinan Aceh masih diatas angkakemiskinan Sumatera Utara dan Nasional. BPS menggunakan konsep kemampuan memenuhi kebutuhan dasar (basic needs approach) untuk mengukur kemiskinan. Dengan demikian, penduduk miskin adalah mereka yang rata-rata pengeluaran per kapita per bulannya berada di bawah garis kemiskinan. Garis kemiskinan dapat diartikan sebagai jumlah minimum dalam rupiah yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan minimum makanan pokok, yaitu setara dengan 2.100 kg kalori per orang per hari dan kebutuhan dasar non-makanan. Penduduk dengan rata-rata

pengeluaran konsumsi bulanan per kapita di bawah garis kemiskinan tergolong miskin. Meskipun angka kemiskinan di Banda Aceh terus menurun dari tahun 2010 (9,19%) menjadi 7,41% pada tahun 2016, namun secara bertahap menurun setiap tahun.

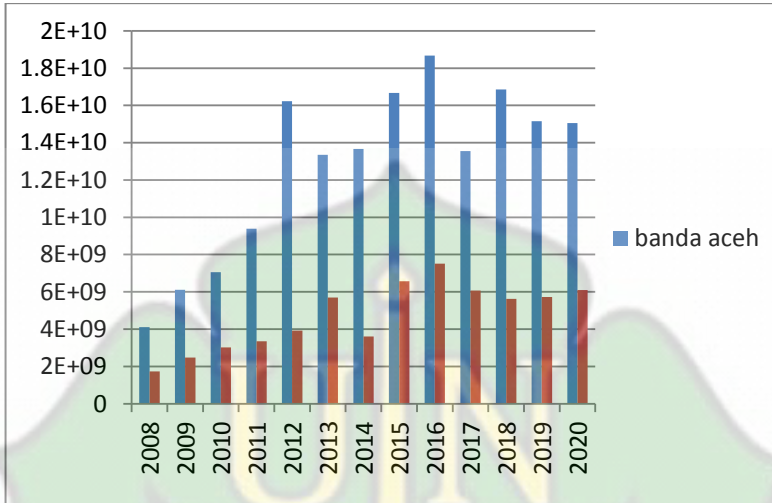
4.2 Deskripsi Hasil Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini yaitu tentang banyaknya penerimaan zakat, angkatan kerja, inflasi, dan kemiskinan yang terjadi di Kota Banda Aceh dan Kota Lhokseumawe selama 13 tahun terakhir. Data yang dikumpulkan oleh BPS Aceh dan Baitul Mal. Data yang terkumpul dapat dilihat sebagai berikut:

4.2.1 Penerimaan Zakat di Aceh

Zakat merupakan jumlah harta tertentu yang wajib dikeluarkan oleh orang yang beragama Islam dan diberikan kepada golongan yang berhak menerimanya (fakir miskin dan mustahik lainnya) menurut ketentuan yang telah ditetapkan oleh syariat. Data zakat selama 13 tahun terakhir di Kota Banda Aceh dan Kota Lhokseumawe. Secara umum penerimaan zakat tahun 2008-2020 cenderung tinggi terjadi pada tahun 2016 di Kota Banda Aceh dan yang paling rendah penerimaan zakat terjadi pada tahun 2008 di Kota Lhokseumawe. Adapun penerimaan zakat di Kota Banda Aceh dan Kota Lhokseumawe dapat dilihat pada Gambar 4.1:

Gambar 4.1 Perkembangan Penerimaan Zakat Kota Banda Aceh dan Kota Lhokseumawe Tahun 2008-2020



Sumber : BPS Aceh (2021)

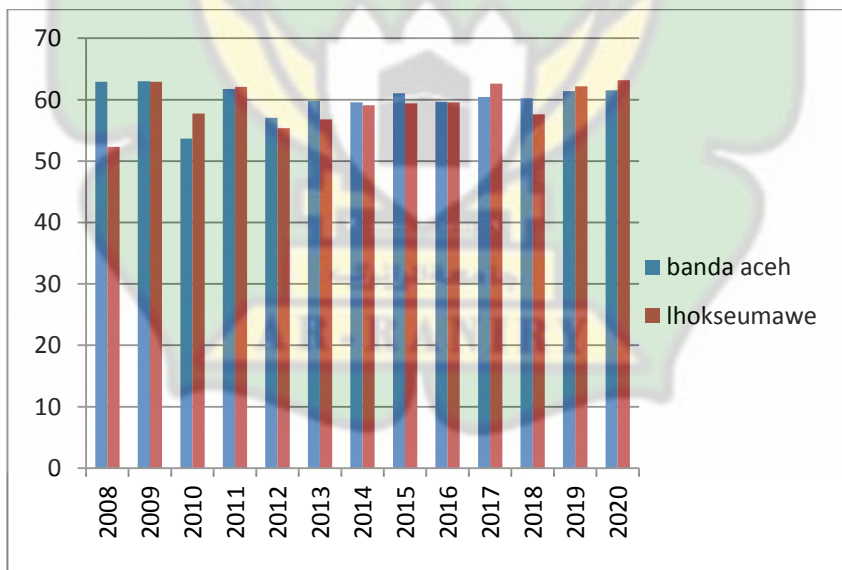
Dari gambar 4.1 dapat diketahui bahwa penerimaan zakat tertinggi pada tahun 2016 Kota Banda Aceh sebesar Rp18.674,674,379 miliar. Sedangkan penerimaan zakat terendah pada tahun 2008 Kota Lhokseumawe sebesar Rp1.729,547,140 miliar.

4.2.2 Angkatan Kerja di Aceh

Angkatan kerja merupakan penduduk usia kerja, yaitu penduduk yang berumur diatas 15 tahun yang bekerja atau dalam pencarian kerja. Angkatan kerja merupakan pekerja berusia 15 tahun yang telah bekerja dalam seminggu terakhir atau menganggur sementara karena alasan tertentu. Jumlah angkatan kerja adalah gambaran kondisi dari lapangan kerja yang tersedia. Semakin

bertambahnya lapangan kerja yang tersedia maka semakin meningkatnya total produksi suatu negara, dan salah satu indikator untuk melihat perkembangan ketenagakerjaan di Indonesia yaitu tingkat partisipasi angkatan kerja. Data angkatan kerja selama 13 tahun terakhir di Kota Banda Aceh dan Kota Lhokseumawe. Secara umum angkatan kerja tahun 2008-2020 cenderung tinggi terjadi pada tahun 2020 di Kota Lhokseumawe dan yang paling rendah angkatan kerja terjadi pada tahun 2008 di Kota Lhokseumawe. Adapun angkatan kerja di Kota Banda Aceh dan Kota Lhokseumawe dapat dilihat pada Gambar 4.2:

Gambar 4. 2 Persentase Angkatan Kerja Kota Banda Aceh dan Kota Lhokseumawe Tahun 2008-2020



Sumber : BPS Aceh (2021)

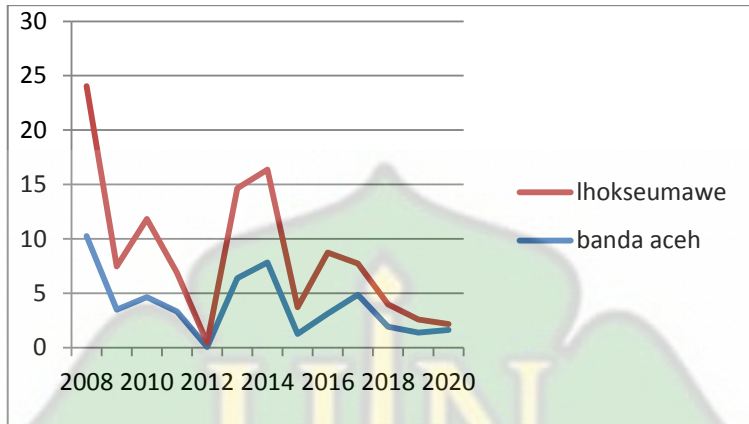
Dari Gambar tersebut dapat diketahui angkatan kerja tertinggi pada tahun 2020 Kota Banda Aceh sebesar 63,17%.

Sedangkan angkatan kerja terendah pada tahun 2008 Kota Lhokseumawe sebesar 52,32%.

4.2.3 Inflasi di Aceh

Inflasi adalah fenomena ekonomi yang terjadi secara terus menerus, biasanya dimana harga barang dan jasa naik. Inflasi yang rendah umumnya positif, artinya dapat berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi yang lebih baik, misalnya dengan meningkatkan pendapatan nasional dan mendorong masyarakat untuk menikmati pekerjaan dan investasi. Di sisi lain, inflasi yang dianggap serius justru dapat melemahkan perekonomian sehingga berujung pada resesi. Apabila inflasi meningkat tetapi penghasilan tetap, namun dapat menyebabkan terhadap tingginya kemiskinan. Inflasi yang rendah tidak selalu baik untuk perekonomian, tetapi inflasi yang tinggi tidak selalu baik untuk kesejahteraan. Intinya inflasi punya sisi positif dan bisa juga berdampak negatif, jadi perlu dikendalikan untuk tetap stabil. Data inflasi selama 13 tahun terakhir di Kota Banda Aceh dan Kota Lhokseumawe. Secara umum inflasi tahun 2008-2020 cenderung tinggi terjadi pada tahun 2008 di Kota Lhokseumawe dan yang paling rendah inflasi terjadi pada tahun 2012 di Kota Banda Aceh. Adapun inflasi di Kota Banda Aceh dan Kota Lhokseumawe dapat dilihat pada Gambar 4.3:

Gambar 4.3 Persentase Inflasi Kota Banda Aceh dan Kota Lhokseumawe Tahun 2008-2020



Sumber : BPS Aceh (2021)

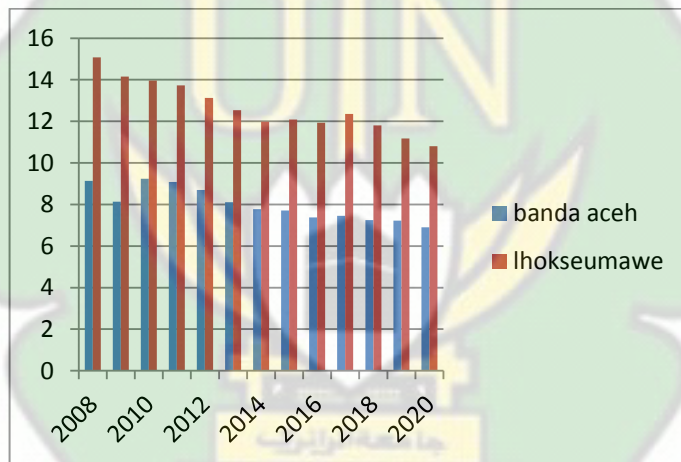
Dari gambar 4.3 dapat diketahui bahwa inflasi tertinggi pada tahun 2008 Lhokseumawe sebesar 24,38 %. Sedangkan inflasi terendah pada tahun 2012 Kota Banda Aceh sebesar 0,06%.

4.2.4 Kemiskinan di Aceh

Kemiskinan merupakan salah satu penyakit perekonomian yang ada pada setiap negara. Permasalahan kemiskinan merupakan masalah yang kompleks dan multi dimensional, diantaranya adalah menyebabkan kesengsaraan, menghilangkan martabat manusia, membebani semua negara, mengurangi kualitas sumber daya manusia (SDM), serta memperburuk kesehatan dan pendidikan pada suatu negara. Karenanya, usaha penanggulangan kemiskinan harus dilaksanakan secara terpadu dan benar. kemiskinan dapat terjadi karena anggota masyarakat tidak atau belum berpartisipasi dalam proses perubahan yang disebabkan ketidakmampuan dalam

kepemilikan faktor produksi atau kualitas yang kurang memadai. Data kemiskinan selama 13 tahun terakhir di Kota Banda Aceh dan Kota Lhokseumawe. Secara umum kemiskinan tahun 2008-2020 cenderung tinggi terjadi pada tahun 2008 di Kota Lhokseumawe dan yang paling rendah kemiskinan terjadi pada tahun 2020 di Kota Banda Aceh. Adapun kemiskinan di Kota Banda Aceh dan Kota Lhokseumawe dapat dilihat pada Gambar 4.4:

Gambar 4. 4 Persentase Kemiskinan Kota Banda Aceh dan Kota Lhokseumawe Tahun 2008-2020



Sumber : BPS Aceh (2021)

Dari gambar 4.4 dapat diketahui bahwa kemiskinan tertinggi pada tahun 2008 Kota Lhokseumawe sebesar 15,08%. Sedangkan inflasi terendah pada tahun 2020 Kota Banda Aceh sebesar 10,8%.

4.3 Hasil Analisis Data

Tahap pengolahan data merupakan tahap penelitian yang penting, karena pada tahap ini hasil penelitian terbentuk setelah semua data terkumpul. Langkah-langkah untuk mendeskripsikan data penelitian terlebih dahulu melakukan beberapa pengujian, yaitu uji asumsi klasik dan uji hipotesis. Hasil analisisnya adalah sebagai berikut:

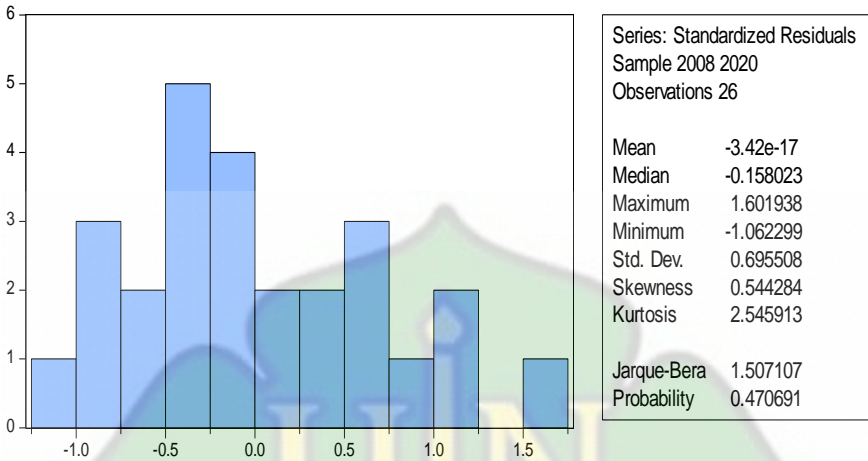
4.3.1 Uji Asumsi Klasik

Adapun uji asumsi klasik yang dilakukan adalah uji normalitas, uji heteroskedastisitas, uji multikolinearitas dan uji autokorelasi.

1. Uji Normalitas

Metode untuk mengetahui data berdistribusi normal atau tidak adalah menggunakan uji Jarque-Bara, dengan kriteria penilaian, jika signifikan (Sig) > 5%, maka data berdistribusi normal dan jika signifikan (Sig) < 5%, maka data tidak berdistribusi normal. Uji normalitas dapat dilihat dalam gambar 4.5 sebagai berikut:

Gambar 4. 5 Hasil Uji Normalitas



Sumber: Data diolah menggunakan program Eviews 8 (2021)

Dari gambar 4.5 pengujian ini menunjukkan bahwa variabel zakat, angkatan kerja dan inflasi mempunyai hubungan terhadap kemiskinan. Uji normalitas diketahui nilai jarque-bara sebesar 1,5071 dengan nilai signifikansi sebesar 0,470 dimana $> 0,05$ sehingga residual berdistribusi normal.

2. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah perubahan sistematis dalam penyebaran residu pada rentang nilai yang diukur. Heteroskedastisitas yaitu masalah karena regresi kuadrat terkecil (OLS) mengasumsikan bahwa semua residu diambil dari populasi yang memiliki varian konstan (homoskedastisitas). Uji heteroskedastisitas dapat di lihat pada tabel 4.1 sebagai berikut:

Tabel 4. 1
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Dependent Variable: RESABS
 Method: Panel Least Squares
 Date: 12/20/21 Time: 22:28
 Sample: 2008 2020
 Periods included: 13
 Cross-sections included: 2
 Total panel (balanced) observations: 26

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	7.261664	6.684582	1.086330	0.2891
LOGZAKAT	-0.337198	0.257222	-1.310922	0.2034
AK	0.020574	0.055909	0.367984	0.7164
INFLASI	0.019436	0.053148	0.365689	0.7181
R-squared	0.113374	Mean dependent var		0.921857
Adjusted R-squared	-0.007530	S.D. dependent var		0.757138
S.E. of regression	0.759983	Akaike info criterion		2.429596
Sum squared resid	12.70662	Schwarz criterion		2.623149
Log likelihood	-27.58475	Hannan-Quinn criter.		2.485332
F-statistic	0.937720	Durbin-Watson stat		0.966421
Prob(F-statistic)	0.439251			

Sumber: data diolah penulis (2021)

Hasil penelitian dari uji heteroskedastisitas menunjukkan nilai *p-value* variabel zakat sebesar 0,2034 yang menunjukkan nilai ini lebih besar dari tingkat *alpha* 0,05, variabel angkatan kerja dan inflasi memiliki nilai *p-value* masing-masing sebesar 0,7164 dan 0,7181 yang lebih besar dari 0,05, maka dapat dikatakan bahwa data ini terbebas dari masalah heteroskedastisitas.

3. Multikolinearitas

Uji multikolinearitas adalah situasi yang menunjukkan adanya korelasi atau hubungan yang kuat antara dua variabel bebas atau lebih dalam sebuah model regresi berganda. Multikolinearitas

tidak mengurangi kekuatan prediksi secara simultan, namun mempengaruhi nilai prediksi dari sebuah variabel bebas. Uji multikolinearitas dapat dilihat pada tabel 4.2 berikut ini:

Tabel 4. 2
Hasil Uji Multikolinearitas

	ZAKAT	AK	INFLASI
ZAKAT	1.000000	0.139910	-0.393807
AK	0.139910	1.000000	-0.350260
INFLASI	-0.393807	-0.350260	1.000000

Sumber: data diolah penulis (2021)

Hasil penelitian dari uji multikolinearitas menunjukkan koefisien korelasi (r) antara penerimaan zakat dan angkatan kerja sebesar 0,1399. Selanjutnya koefisien korelasi antara inflasi dengan zakat dan angkatan kerja masing-masing sebesar -0,3938 dan -0,3502. Angka ini lebih kecil dari nilai *Adjusted-R²* hasil regresi panel sebesar 0,9524 dan 0,9454. Hal ini berarti bahwa model regresi panel yang digunakan untuk memprediksi kemiskinan di Kota Banda Aceh dan Lhokseumawe terbebas dari gejala multikolinearitas.

4. Uji Autokorelasi

Untuk menguji ada tidaknya autokorelasi, maka dilakukan uji pengambilan keputusan dalam autokorelasi Durbin-Watson pada tabel 4.3 sebagai berikut:

Tabel 4. 3
Hasil Uji Autokorelasi

Durbin-Watson Stat	1,047472
--------------------	----------

Sumber: data diolah penulis (2020)

Berdasarkan hasil uji autokorelasi diketahui memiliki nilai Durbin-Watson Stat sebesar 1,047472 sehingga dapat dinyatakan sebagai beriku:

$$d = 1,047472$$

$$dl = 1,0616$$

$$du = 1,7591$$

$$4 - du = 4 - 1,7591 = 2,2409$$

$$4 - dl = 4 - 1,0616 = 2,9384$$

Dari tabel di atas dapat dilihat nilai $d > du$ dan nilai $d < 4 - du$ sehingga dapat dinyatakan yaitu $1,0474 < 1,7591$ dan $1,0474 < 2,2409$ artinya secara statistik terdapat autokorelasi.

4.3.2 Uji Regresi Linear Berganda

Analisis linear berganda adalah hubungan secara linear antara dua atau lebih variabel independen dengan variabel dependen. Persamaan regresi dapat dilihat dari tabel hasil uji *coefisient* berdasarkan output Eviews versi 8 terhadap keempat variabel zakat, angkatan kerja dan inflasi terhadap tingkat Kemiskinan di Kota Banda Aceh dan Kota Lhokseumawe ditunjukkan pada tabel 4.4 sebagai berikut:

Tabel 4. 4
Hasil Uji Regresi

Dependent Variable: KEMISKINAN
 Method: Panel Least Squares
 Date: 12/13/21 Time: 06:39
 Sample: 2008 2020
 Periods included: 13
 Cross-sections included: 2
 Total panel (balanced) observations: 26

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
LOGZAKAT	-1.745541	0.344621	-5.065109	0.0001
AK	-0.111998	0.045713	-2.450052	0.0231
INFLASI	-0.008932	0.047669	-0.187384	0.8532
C	56.67435	8.577035	6.607686	0.0000

Effects Specification			
Cross-section fixed (dummy variables)			
R-squared	0.952469	Mean dependent var	10.34038
Adjusted R-squared	0.943416	S.D. dependent var	2.592437
S.E. of regression	0.616675	Akaike info criterion	2.042093
Sum squared resid	7.986054	Schwarz criterion	2.284034
Log likelihood	-21.54721	Hannan-Quinn criter.	2.111763
F-statistic	105.2046	Durbin-Watson stat	1.187494
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: data diolah penulis (2021)

Berdasarkan Tabel di atas dilihat hasil koefisien regresi, maka diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$MSK_{it} = 18,948 - 1,745(LZKT_{it}) - 0,111(AK_{it}) - 0,008(INFLASI_{it}) + e_{it}$$

Hasil dari persamaan regresi di atas dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- a) Nilai koefisien ZKT sebesar $-1,745$, ZKT berpengaruh negatif terhadap kemiskinan dan jika variabel lainnya diabaikan atau dianggap tetap (*ceteris paribus*) maka setiap kenaikan 1 persen ZKT, kemiskinan turun sebesar $1,745$ persen.
- b) Nilai koefisien AK sebesar $-0,111$ AK berpengaruh negatif terhadap kemiskinan dan jika variabel lainnya diasumsikan bernilai tetap (*ceteris paribus*) maka setiap kenaikan 1 persen AK, kemiskinan juga ikut turun sebesar $0,111$ persen.
- c) Nilai koefisien inflasi sebesar $-0,008$ inflasi berpengaruh negatif terhadap kemiskinan dan jika variabel lainnya diasumsikan bernilai tetap (*ceteris paribus*) maka setiap kenaikan 1 persen inflasi, kemiskinan juga ikut turun sebesar $0,008$ persen.

4.3.3 Uji Hipotesis

Hipotesis dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel terikat dengan variabel bebas, dalam penelitian ini peneliti ingin melihat pengaruh zakat, angkatan kerja dan inflasi terhadap kemiskinan di Kota Banda Aceh dan Kota Lhokseumawe. Uji hipotesis pada penelitian dianalisis dengan menggunakan bantuan *Eviews Versi 8*. Adapun analisis yang dilakukan adalah uji parsial (t), uji t dilakukan untuk mengetahui pengaruh secara parsial variabel independen terhadap variabel dependen yang ditunjukkan pada tabel 4.5 sebagai berikut:

Tabel 4. 5
Hasil Uji Parsial

Dependent Variable: KEMISKINAN

Method: Panel Least Squares

Date: 12/13/21 Time: 06:39

Sample: 2008 2020

Periods included: 13

Cross-sections included: 2

Total panel (balanced) observations: 26

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
LOGZAKAT	-1.745541	0.344621	-5.065109	0.0001
AK	-0.111998	0.045713	-2.450052	0.0231
INFLASI	-0.008932	0.047669	-0.187384	0.8532
C	56.67435	8.577035	6.607686	0.0000

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.952469	Mean dependent var	10.34038
Adjusted R-squared	0.943416	S.D. dependent var	2.592437
S.E. of regression	0.616675	Akaike info criterion	2.042093
Sum squared resid	7.986054	Schwarz criterion	2.284034
Log likelihood	-21.54721	Hannan-Quinn criter.	2.111763
F-statistic	105.2046	Durbin-Watson stat	1.187494
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: data diolah penulis (2021)

Berdasarkan tabel 4.5 di atas dapat diambil kesimpulan bahwa signifikansi yang dipaparkan pada kolom signifikansi sebagai berikut:

1. Variabel zakat adalah 0,000, berdasarkan aturan pengambilan kesimpulan karena $0,000 < 0,05$ maka H_0 tertolak dan H_a diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa zakat memiliki pengaruh terhadap kemiskinan..

2. Variabel angkatan kerja adalah 0,023, berdasarkan aturan pengambilan kesimpulan karena $0,023 < 0,05$ maka H_0 tertolak dan H_a diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa angkatan kerja memiliki pengaruh terhadap kemiskinan.
3. Variabel inflasi adalah 0,853, berdasarkan aturan pengambilan kesimpulan karena $0,853 > 0,05$ maka H_0 terima dan H_a ditolak. Jadi dapat disimpulkan bahwa inflasi tidak memiliki pengaruh terhadap kemiskinan.
4. Untuk variabel zakat, angkatan kerja dan inflasi secara simultan atau secara bersama-sama berpengaruh terhadap kemiskinan dengan nilai signifikansi lebih kecil ($<0,05$) yaitu 0,000.

Dengan memiliki nilai R-squared sebesar 0,952, hal ini berarti variabel zakat mampu menjelaskan variabel pengangguran sebesar 95,2% sementara sisanya dijelaskan oleh variabel lainnya. Jadi, berdasarkan uji statistik t yang telah dilakukan secara terpisah (parsial) dapat disimpulkan bahwa variabel zakat dan angkatan kerja memiliki pengaruh terhadap variabel kemiskinan, atau dengan kata lain dapat dikatakan bahwa zakat dan angkatan kerja berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan. Sedangkan inflasi tidak memiliki pengaruh terhadap kemiskinan.

4.4 Pembahasan

4.4.1 Pengaruh Zakat Terhadap Kemiskinan

Zakat merupakan ibadah yang wajib dan memiliki nilai sosial ekonomi bagi masyarakat. Islam mengajarkan umatnya untuk mengatasi kemiskinan dengan mendistribusikan pendapatan melalui zakat, infaq dan sedekah. Zakat memiliki peran dalam pengentasan kemiskinan dari berbagai bidang diantaranya; Dalam ranah moral, zakat dapat mengurangi keserakahan orang kaya. Dalam bidang sosial, zakat dapat menjadikan fakir miskin lebih patuh menunaikan kewajibannya kepada Allah dan dapat meningkatkan taraf hidupnya sehingga dapat diterima oleh masyarakat sekitar.

Hasil penelitian bahwa zakat berpengaruh signifikan dan berhubungan negatif terhadap kemiskinan, dengan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 yaitu 0,000 Penelitian ini mendukung hasil penelitian dari Nuraini (2021) menyebutkan bahwa zakat berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan. Zakat dapat digunakan sebagai modal kerja bagi masyarakat miskin untuk menciptakan lapangan kerja, mendapatkan uang dan memenuhi kebutuhan sehari-hari. Kemudian ada tambahan modal bagi mereka yang kekurangan modal agar usahanya tetap lancar, pendapatannya meningkat dan kebutuhannya terpenuhi. Dengan demikian, beban pengangguran dan kemiskinan negara melalui zakat dapat dikurangi. Penelitian dari Tawakkal dan Sapha (2018) berbanding terbalik dengan penelitian sebelumnya, dimana zakat memiliki

pengaruh yang negatif terhadap kemiskinan akan tetapi tidak signifikan. Peran zakat dalam pengentasan kemiskinan tidak dapat disangkal, semua orang tahu bahwa tujuan zakat adalah untuk mengentaskan kemiskinan, namun pengelolaan zakat di Provinsi Aceh masih memiliki banyak permasalahan baik dari segi penghimpunan maupun pendistribusiannya. Sedangkan penelitian dari Murobbi (2021) menyatakan bahwa penerimaan zakat berpengaruh signifikan dalam menurunkan kemiskinan. Salah satu faktor yang mendukung adalah kesadaran masyarakat dalam menunaikan kewajiban membayar zakat dan pengelolaan zakat yang profesional dan sesuai dengan prosedur.

4.4.2 Pengaruh Angkatan Kerja Terhadap Kemiskinan

Tingkat partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) adalah ukuran yang umum digunakan untuk mengukur perubahan tingkat partisipasi angkatan kerja penduduk usia kerja. TPAK didefinisikan sebagai perbandingan antara penduduk yang bekerja atau yang disebut penduduk aktif (bekerja atau sedang mencari pekerjaan) terhadap jumlah penduduk usia kerja. Pada kelompok pemuda, TPAK adalah persentase pemuda (penduduk 16-30) yang menghadapi kegiatan ekonomi terhadap pemuda itu sendiri. Angkatan kerja terdiri dari orang yang tidak kerja dan bekerja. Pengangguran adalah pencari kerja, mereka yang memulai usaha, penganggur karena merasa tidak dapat memperoleh pekerjaan, dan penganggur. tetapi mereka belum mulai bekerja dan saat ini bekerja, pada saat yang sama mereka tidak bekerja.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa angkatan kerja memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan, dengan nilai signifikansi 0,023 dimana lebih kecil dari 0,05. Penelitian ini sama dengan hasil penelitian dari Putra dan Arka (2018) menyebutkan bahwa kesempatan kerja memiliki nilai yang negatif dan signifikan terhadap kemiskinan. Kesempatan kerja akan menampung semua tenaga kerja yang tersedia jikalau lapangan pekerjaan yang tersedia mencukupi atau setara dengan banyaknya tenaga kerja yang tersedia. Salah satu mekanisme pokok pada negara berkembang untuk menurunkan tingkat kemiskinan dan ketidakmerataan distribusi pendapatan adalah dengan memberikan upah yang memadai dan menyediakan kesempatan kerja bagi kelompok penduduk miskin.

Penelitian dari Sakinah dan Sudirman (2020) mengatakan bahwa angkatan kerja memiliki pengaruh yang signifikan dalam mengurangi angka kemiskinan. Angkatan Kerja adalah orang yang sudah bekerja dan yang belum bekerja (pengangguran) indikator ini juga digunakan sebagai indikator pengukuran terhadap tinggi rendahnya kemiskinan di suatu daerah, tetapi jika angkatan kerja yang sudah bekerja lebih dominan dibandingkan dengan angkatan kerja yang belum bekerja tentunya ini sudah mewarnai terhadap pengurangan angka kemiskinan dengan cara menciptakan lapangan kerja atau memanfaatkan potensi sumberdaya secara optimal.

4.4.3 Pengaruh Inflasi Terhadap Kemiskinan

Pada teori inflasi dijelaskan bahwa inflasi terjadi karena jumlah uang yang beredar tidak seimbang dengan barang tersedia (teori kuantitatif uang) dan masyarakat ingin berada di luar batas kemampuan ekonominya.

Hasil penelitian yang dilakukan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap kemiskinan, dengan nilai signifikansi 0,853 dimana lebih besar dari 0,05. Penelitian ini mendukung hasil penelitian dari Susanto (2019) dimana inflasi perdesaan (IKRT) mempunyai hubungan negatif terhadap variabel terikat yaitu kemiskinan di perdesaan. Semakin tinggi tingkat inflasi di perdesaan, semakin menurun angka kemiskinannya. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian dari Susanto dan Pangesti (2020) perubahan antara Inflasi terhadap Tingkat Kemiskinan adalah positif. Inflasi mempunyai hubungan yang positif dengan tingkat kemiskinan, dimana tingkat hubungan itu dalam kategori rendah dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,34. Kontribusi yang diberikan oleh inflasi terhadap tingkat kemiskinan sebesar sebesar 11,56% dan sisanya sebesar 88,44% adalah kontribusi faktor lain. Hasil analisis hipotesis menunjukkan nilai thitung < ttabel atau $1,534 < 1,734$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak yang berarti tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara inflasi terhadap tingkat kemiskinan.

Hal ini dikarenakan adanya kebijakan pemerintah untuk memberikan subsidi atau bantuan kepada masyarakat. penelitian

dari Kevin, Putri dan Nasrun (2020) mengatakan signifikan terhadap kemiskinan di provinsi wilayah Sumatera Selatan. Hasil estimasi menunjukkan bahwa inflasi tidak mempengaruhi kemiskinan. Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel inflasi t -hitung sebesar 0,050844 dan probabilitas sebesar 0,9597. Pada taraf signifikansi 0,05, variabel inflasi individu tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di provinsi Sumatera Selatan. Perkiraan menunjukkan bahwa inflasi tidak mempengaruhi kemiskinan. Hal ini tentu tidak sesuai dengan hipotesis bahwa inflasi mempengaruhi tingkat kemiskinan dan teori bahwa inflasi berdampak positif terhadap kemiskinan. Inflasi di Sumatera Selatan cenderung fluktuatif dan tidak terjadi dalam jangka panjang. Tentu saja hal ini masih dikendalikan oleh pemerintah, sehingga tidak terjadi peningkatan kemiskinan terkait inflasi.

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda yang telah dilakukan mengenai pengaruh zakat, angkatan kerja dan inflasi terhadap kemiskinan di Kota Banda Aceh dan Kota Lhokseumawe tahun 2010-2020 dalam penelitian dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Penerimaan zakat dalam regresi linear berganda memiliki pengaruh yang signifikan dalam menurunkan kemiskinan di Kota Banda Aceh dan Kota Lhokseumawe. Jika variabel zakat meningkat 1% maka kemiskinan akan turun sebesar 1,745 persen.
2. Angkatan kerja dalam regresi linear berganda memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemiskinan di Kota Banda Aceh dan Kota Lhokseumawe. Jika variabel angkatan kerja meningkat 1% maka kemiskinan juga ikut turun sebesar 0,111 persen.
3. Inflasi dalam regresi linear berganda tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemiskinan di Kota Banda Aceh dan Kota Lhokseumawe. Jika variabel inflasi meningkat 1% maka kemiskinan juga ikut turun sebesar 0,008 persen.

4. Secara bersama-sama bahwa zakat, angkatan kerja dan inflasi berdampak terhadap kemiskinan dengan signifikansi 0,000 yang lebih kecil dari 0,05.

5.2 Saran

Saran yang dapat diberikan oleh peneliti antara lain sebagai berikut:

1. Pemerintah Kabupaten/Kota diharapkan membuat mekanisme yang transparan dan akuntabel untuk memantau hasil zakat sebagai sumber PAD terhadap kesejahteraan masyarakat. Serta peranan pemerintah daerah, lembaga zakat maupun kalangan masyarakat lokal untuk dapat memantau dan memastikan penyaluran zakat tepat sasaran untuk masyarakat yang berhak dan sesuai dengan kriteria penerima zakat.
2. Diharapkan kepada pemerintah harus mampu untuk melakukan kebijakan dalam mengatur jalannya laju inflasi. Dan Bank Indonesia harus lebih fokus dalam menjalankan tugasnya dalam mengatur kebijakan yang sesuai dengan situasi dan prosedur yang ada, supaya laju inflasi dapat mencapai tingkat yang di inginkan.
3. Disarankan kepada Baitul Mal sebagai lembaga penyalur zakat untuk meningkatkan sosialisasi manfaat penerimaan zakat sebagai PAD dengan bahasa yang mudah dipahami oleh masyarakat sehingga semakin banyak masyarakat yang tertarik untuk menyalurkan zakatnya ke lembaga tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Adetunji, B. M., Oyeranti, O. A., Bankole, A. S., & Olawale, O. E. (2012). Exports trade, employment and poverty reduction in Nigeria. *International Journal of Social Economics*, 39(11), 875–899.
- Afif, M., & Oktiadi, S. (2018). Efektifitas distribusi dana zakat produktif dan kekuatan serta kelemahannya pada baznas magelang. *Islamic Economics Journal*, 4(2), 133.
- Amalia, S. (2014). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Inflasi Terhadap Pengangguran Terbuka dan Kemiskinan di Kota Samarinda. *Ekonomika Bisnia*, 5(2), 173-182.
- Amri, K. (2019). Pengaruh Zakat dan Kesempatan Kerja Terhadap Tingkat Kemiskinan di Aceh. *Al-Muzara'ah*, 7(2), 57-70.
- Ansori, T. (2018). Pengelolaan dana zakat produktif untuk pemberdayaan mustahik pada Lazisnu Ponorogo. *Muslim Heritage*, 3(1), 177-196.
- Atabik, A. (2016). Peranan zakat dalam pengentasan kemiskinan. *ZISWAF: Jurnal Zakat Dan Wakaf*, 2(2), 339-361.
- Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas). 2016. Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2015-2019. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Aceh. (2020). *Persentase Penduduk Miskin*
- Beik, I. S. (2009). Analisis Peran Zakat Dalam Mengurangi Kemiskinan: Studi Kasus Dompot Dhuafa Republika. *Jurnal Pemikiran dan Gagasan*, 2, 1-11.
- Bugi, N. N., & Ardi, M. (2021). Efektifitas Slogan Gerakan Cinta Zakat Melalui Pendistribusian Dan Pendencygunaan Zakat Produktif Pada Baznas Kota Gorontalo. *Mutawazin (Jurnal Ekonomi Syariah)*, 2(1), 56-68.
- Eliza, Y., & Dewi, A. S. (2020). Multisektor Kemiskinan Di Indonesia Tahun 2000–2018. *Jurnal BONANZA: Manajemen dan Bisnis*, 1(1), 13-21.
- Erlindawati, E. (2016). Motivasi Masyarakat Dalam Membayar

- Zakat Untuk Meningkatkan Kesejahteraan. *Iqtishaduna: Jurnal Ilmiah Ekonomi Kita*, 5(2), 187-205.
- Fahmi, G. R. A., Setyadi, S., & Suiro, U. (2018). Analisis strategi penanggulangan kemiskinan di provinsi banten. *Jurnal Ekonomi-Qu*, 8(2).
- Halid, M. A. (2018). Penerapan Aspek Yuridis, Sosial dan Ekonomi Pengelolaan Zakat di Kota Palopo untuk Kesejahteraan Masyarakat. *PUSAKA*, 6(1), 117-128.
- Ilimi, S. (2017). Konsep pengentasan kemiskinan perspektif islam. *Al-Maslahah*, 13(1), 67-84.
- Jayanti, E., & Italina, C. (2022). Uji Reliabilitas Dan Validitas Ukuran Kemiskinan Di Indonesia. *Jurnal Sains Riset*, 12(1), 201-209.
- Muliadi dan Amri, K. (2019). Penerimaan Zakat dan Penurunan Kemiskinan di Aceh : Peran Dana Otonomi Khusus Sebagai Pemoderasi. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 5(3), 231-244.
- Murniati, R., dan Beik, I. S. (2013). Pengaruh Zakat Terhadap Indeks Pembangunan Manusia dan Tingkat Kemiskinan *Mustahik* : Studi Kasus Pendayagunaan BAZNAS Kota Bogor. *Jurnal Al-Muzara'ah*, 2(2), 135-149.
- Nassar, H., & Biltagy, M. (2017). Poverty, employment, investment, and education relationships: The case of Egypt. *SAGE Open*, 7(2), 2158244017697156.
- Ngasifudin, M. (2016). Konsep Sistem Pengelolaan Zakat di Indonesia Pengentas Kemiskinan Pendekatan Sejarah. *JESI (Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia)*, 5(2), 219-231.
- Noor, M. M., dkk. (2016). Faktor Penyebab Partisipasi Angkatan Kerja Wanita Pada Sektor Industri Kayu Lapis (Studi Kasus PT. SSTC) Kecamatan Banjarmasin Barat Kota Banjarmasin. *Jurnal Pendidikan Geografi*, 3(6), 36-46.
- Noor, M. M., Normelani, E., & Hastuti, K. P. (2016). Faktor penyebab partisipasi angkatan kerja wanita pada sektor industri kayu lapis (studi kasus PT. SSTC) Kecamatan Banjarmasin Barat Kota Banjarmasin. *JPG (Jurnal Pendidikan Geografi)*, 3(6).
- Putri, S. A., & Nasution, Y. S. J. (2022). Application of Zakat Accounting at Amil Zakat Institutions (Case Study on Laz

- Washal, North Sumatra). *Journal of Indonesian Management (JIM)*, 2(1), 145-148.
- Rahman, H. (2018). Potret Pertumbuhan Ekonomi, Kesenjangan Dan Kemiskinan Di Indonesia Dalam Tinjauan Ekonomi Politik Pembangunan. *Jurnal Ilmu dan Budaya*, 40(55).
- Rozalinda, Ekonomi Islam: Teori dan Aplikasinya pada Aktivitas Ekonomi, Jakarta: Rajagrafindo, 2014.
- Siregar, E. S. (2016). Pengaruh Tingkat Inflasi Terhadap Investasi Daerah Sumatera Utara. *Jurnal Education and development STKIP Tapanuli Selatan*, 1(4), 1-6.
- Sultan, M., & Ardian, N. (2022). Fungsi Zakat Dan Wakaf Dalam Pemberdayaan Masyarakat Di Kementerian Agama, Kecamatan Lima Puluh, Kabupaten Batu Bara. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(3), 1565-1571.
- Susilawati, N. (2019). Identifikasi Program Pengentasan Kemiskinan Di Kelurahan Malabro Kecamatan Teluk Segara Kota Bengkulu Menggunakan Model Center Of Islamic Business And Economic Studies (CIBEST). *Manhaj: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, 7(2), 91-117.
- Wahyuni, E. T., dan Chintya, A. (2017). Pemabgian Zakat Fitrah Kepada Mustahiq: Studi Komparatif Ketentuan Ashnaf Menurut Imam Syafi'i dan Imam Malik. *Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*, 8(2), 154-167.
- Wibowo, B. T. (2021). Pengaruh Tingkat Inflasi Terhadap Kurs Rupiah Selama Pandemi Covid-19 Di Indonesia. *Anindyaguna Ekonobisnis: Jurnal Ekonomi dan Bisnis STIE Anindyaguna*, 3(2), 308-314.
- Widiastuti, T. S. E., Muryani, S. E., MEMD, M. S., Sukmaningrum, P. S., SE, C., Fauzia, I. Y., ... & SA, M. (2021). *Model Jaring Pengaman Sosial dalam Perspektif Ekonomi Islam*. Airlangga University Press.

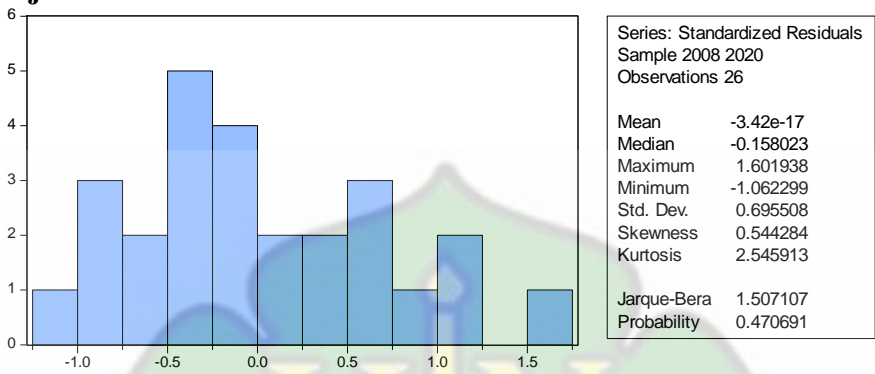
DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Tabulasi Data Panel

Kota /Kota	Tahun	Zakat	Ak	Inflasi	Kemiskinan
Banda Aceh	2008	4.107,738,843	62,93	10,27	9,14
	2009	6.110,584,495	63,01	3,5	8,14
	2010	7.057,108,211	53,65	4,64	9,24
	2011	9.384,720,026	61,72	3,32	9,08
	2012	16.229,542,668	57,06	0,06	8,7
	2013	13.350,613,723	59,79	6,39	8,11
	2014	13.669,635,340	59,58	7,83	7,78
	2015	16.670,652,249	61,05	1,27	7,71
	2016	18.674,674,379	59,64	3,13	7,38
	2017	13.548,354,592	60,45	4,86	7,46
	2018	16.862,905,530	60,22	1,93	7,25
	2019	15.150,124,448	61,39	1,38	7,22
2020	15.047,998,328	61,54	1,63	6,9	
Lhokseumawe	2008	1.729,547,140	52,32	13,78	15,08
	2009	2.478,352,435	62,93	3,96	14,15
	2010	3.013,129,129	57,73	7,19	13,96
	2011	3.347,768,098	62,07	3,55	13,73
	2012	3.917,138,282	55,34	0,39	13,13
	2013	5.697,022,463	56,77	8,27	12,54
	2014	3.600,000,000	59,1	8,53	11,99
	2015	6.567,773,930	59,38	2,44	12,09
	2016	7.514,874,916	59,59	5,6	11,93
	2017	6.066,706,026	62,6	2,87	12,35
	2018	5.623,398,776	57,61	2,05	11,81
	2019	5.730,751,917	62,16	1,2	11,18
2020	6.097,031,854	63,17	0,54	10,8	

Lampiran 2. Output Data Penelitian

Uji Normalitas



Uji Multikolinearitas

	ZAKAT	AK	INFLASI
ZAKAT	1.000000	0.139910	-0.393807
AK	0.139910	1.000000	-0.350260
INFLASI	-0.393807	-0.350260	1.000000

Uji Heteroskedastisitas

Dependent Variable: RESABS
Method: Panel Least Squares
Date: 12/20/21 Time: 22:28
Sample: 2008 2020
Periods included: 13
Cross-sections included: 2
Total panel (balanced) observations: 26

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	7.261664	6.684582	1.086330	0.2891
LOGZAKAT	-0.337198	0.257222	-1.310922	0.2034
AK	0.020574	0.055909	0.367984	0.7164
INFLASI	0.019436	0.053148	0.365689	0.7181
R-squared	0.113374	Mean dependent var		0.921857
Adjusted R-squared	-0.007530	S.D. dependent var		0.757138
S.E. of regression	0.759983	Akaike info criterion		2.429596
Sum squared resid	12.70662	Schwarz criterion		2.623149
Log likelihood	-27.58475	Hannan-Quinn criter.		2.485332
F-statistic	0.937720	Durbin-Watson stat		0.966421
Prob(F-statistic)	0.439251			

Uji Autokorelasi

Dependent Variable: KEMISKINAN

Method: Panel Least Squares

Date: 12/13/21 Time: 06:39

Sample: 2008 2020

Periods included: 13

Cross-sections included: 2

Total panel (balanced) observations: 26

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
LOGZAKAT	-1.745541	0.344621	-5.065109	0.0001
AK	-0.111998	0.045713	-2.450052	0.0231
INFLASI	-0.008932	0.047669	-0.187384	0.8532
C	56.67435	8.577035	6.607686	0.0000

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.952469	Mean dependent var	10.34038
Adjusted R-squared	0.943416	S.D. dependent var	2.592437
S.E. of regression	0.616675	Akaike info criterion	2.042093
Sum squared resid	7.986054	Schwarz criterion	2.284034
Log likelihood	-21.54721	Hannan-Quinn criter.	2.111763
F-statistic	105.2046	Durbin-Watson stat	1.187494
Prob(F-statistic)	0.000000		